



**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL
BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL DENGAN KEMAMPUAN
CALISTUNG WARGA BELAJAR KEAKSARAAN
FUNGSIONAL**

(Studi Pada Program Keaksaraan Fungsional Kelompok Kenitu
Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari
Kabupaten Jember Tahun 2015)

SKRIPSI

Oleh:

Fiya Malihati

110210201002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**HUBUNGAN PENDIDIKAN ANTARA KEAKSARAAN FUNGSIONAL
BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL DENGAN KEMAMPUAN
CALISTUNG WARGA BELAJAR KEAKSARAAN
FUNGSIONAL**

(Studi Pada Program Keaksaraan Fungsional Kelompok Kenitu
Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpersari
Kabupaten Jember Tahun 2015)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1)
dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh:

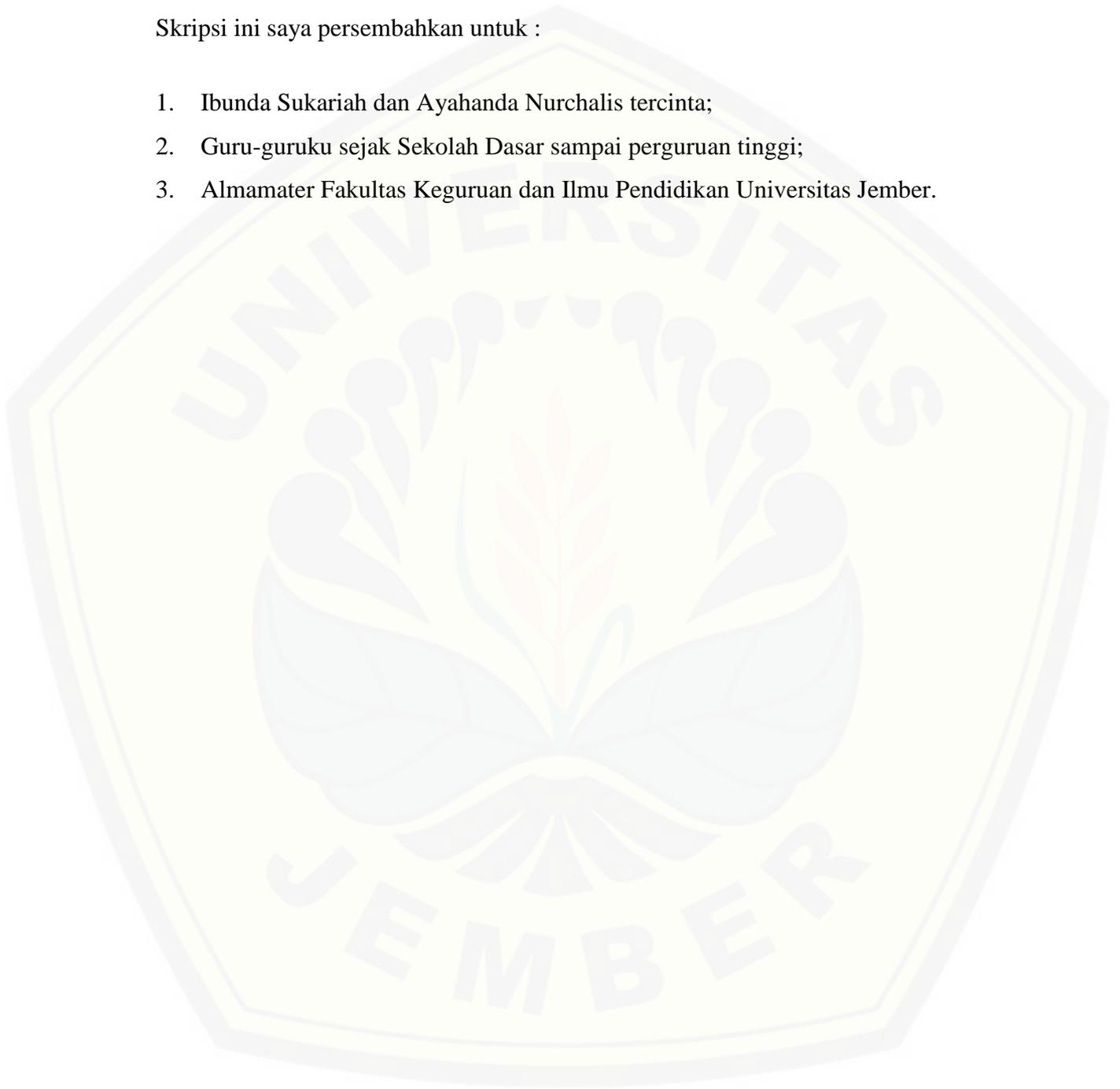
Fiya Malihati
110210201002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Sukariah dan Ayahanda Nurchalis tercinta;
2. Guru-guruku sejak Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTTO

Masyarakat dengan segala potensinya merupakan aset terbesar pendidikan yang harus diberdayakan secara dinamis, produktif dan kompetitif.*)



*) Jamal Ma'mur Asmani. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jogjakarta: DIVA Press.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fiya Malihati

NIM : 110210201002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Hubungan Antara Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal dengan Kemampuan Calistung Warga Belajar (Studi Pada Program Keaksaraan Fungsional Kenitu Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Jember)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Jember, 20 Mei 2015

Yang Menyatakan,

Fiya Malihati

NIM 110210201002

PENGAJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS
KEUNGGULAN LOKAL DENGAN KEMAMPUAN CALISTUNG
WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL**

(Studi Pada Program Keaksaraan Fungsional Kelompok Kenitu
Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari
Kabupaten Jember Tahun 2015)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh :

Nama : Fiya Malihati
NIM : 110210201002
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 05 April 1994
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Marijono, Dipl. RSL
NIP. 19471212 197303 1 001

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19721122008122001

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL
BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL DENGAN KEMAMPUAN
CALISTUNG WARGA BELAJAR KEAKSARAAN
FUNGSIONAL**

(Studi Pada Program Keaksaraan Fungsional Kelompok Kenitu
Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari
Kabupaten Jember Tahun 2015)

Oleh
Fiya Malihati
NIM 110210201002

Pembimbing
Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Marijono, Dipl, RSL.
Dosen Pembimbing Anggota : Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hubungan Antara Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal Dengan Kemampuan Calistung Warga Belajar (Studi Pada Program Keaksaraan Fungsional Kelompok Kenitu Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2015” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Mei 2015

Tempat : R. 35A 311 (PPG 8) Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. A.T. Hendrawijaya, S.H., M.Kes
NIP. 19581212 198602 1 002

Anggota I,

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19721125 200812 2 001

Anggota II,

Prof. Dr. Marijono, Dipl., RSL.
NIP. 19471212 197303 1 001

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc
NIP. 19790517 200812 2 003

Mengesahkan
Dekan

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Hubungan Antara Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal dengan Kemampuan Calistung Warga Belajar (Studi Pada Program Keaksaraan Fungsional Kenitu Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Jember); Fiya Malihati; 1102102010002; 2015; 75 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Proses pendidikan Keaksaraan Fungsional berbasis Keunggulan Lokal ini berlandaskan pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 Ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal. Adapun potensi lokal yang dimanfaatkan dalam Keunggulan Lokal pada pendidikan keaksaraan fungsional ini adalah potensi Sumber Daya Alam, Potensi Sumber Daya Manusia dan Potensi Geografis daerahnya.

Potensi lokal yang sangat memadai dan masyarakat yang belum melek aksara di Kelurahan Antirogo masih terbilang sangat tinggi yaitu sebanyak 200 orang , maka diadakanlah proses pemberantasan buta aksara yakni Keunggulan Lokal untuk pendidikan Keaksaraan Fungsional Kenitu. Keunggulan Lokal keaksaraan fungsional ini selain membelajarkan warga belajarnya membaca, menulis dan berhitung juga memanfaatkan potensi – potensi yang mereka miliki, potensi yang terdapat di daerah Kelurahan Antirogo sendiri sebagai alat atau bahan ajar bagi proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah adakah hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal dengan kemampuan calistung warga belajar?. Dari rumusan masalah tersebut dapat dilihat bahwasannya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional berbasis

Keunggulan Lokal dengan kemampuan calistung warga belajar. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai referensi teoritis bagi program Pendidikan Luar Sekolah khususnya pendidikan keaksaraan fungsional.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Tempat yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah KF Kenitu 04 dan 05 Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian ini menggunakan metode *purposive area*. Teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Respondennya adalah warga belajar KF Kenitu 04 dan 05 yang berjumlah 12 warga belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi tata jenjang.

Hasil yang di dapat dalam penelitian ini, diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,780. Nilai tersebut lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,591 (dengan $N=12$ dan taraf kepercayaan 95%), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Keunggulan Lokal keaksaraan fungsional dengan kemampuan calistung warga belajar di keaksaraan fungsional kenitu (H_0 ditolak). Hal ini dapat menjadi bukti bahwa Keunggulan Lokal yang pkan pada keaksaraan fungsional dapat mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung warga belajar di keaksaraan fungsional kelompok kenitu kelurahan Antirogo.

Adapun saran yang dapat diungkapkan bagi penyelenggara program Keaksaraan Fungsional maupun tutor di Kabupaten Jember perlunya menggali Keunggulan Lokal yang merupakan potensi dari masing – masing daerah sehingga dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan program Keaksaraan Fungsional. Karena dengan menggali potensi-potensi yang terdapat didaerah yang masyarakatnya belum melek aksara dapat mempermudah untuk proses pembelajarannya jika menggunakan materi pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Keunggulan Lokal Pendidikan Keaksaraan Fungsional dengan Kemampuan Calistung Warga Belajar (Studi Pada Program Keaksaraan Fungsional Kenitu Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Jember)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Pendidikan;
4. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
5. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah atas motivasinya kepada peneliti;
6. Prof. Dr. Marijono, Dipl, RSL. selaku Pembimbing 1, dan Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini, serta Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes dan Deditiani Tri Indrianti S.Pd, M.Sc selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan sarannya;
7. Prof. Dr. Marijono selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa

8. Bapak dan Ibu Dosen khususnya Dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
9. Lurah beserta staf Kelurahan Antirogo yang telah member izin dan member segala bentuk informasi kepada saya untuk melakukan penelitian ini;
10. Ibu dan Abah terbaik diseluruh dunia, Sukariah dan Nurchalis yang selalu memperjuangkan yang terbaik untuk saya, menjadi tauladan, panutan serta menjadi motivasi saya dalam menjalankan kewajiban-kewajiban saya;
11. Kakak saya Ishaq Kholilur Rohman dan istrinya Mbak Amanatur Rosidah, juga ponakan saya Kafina beserta adik-adik kesayangan saya M. Nailul Faroh dan Nailatur Rahma yang selalu menyelipkan nama saya dalam doa - doanya;
12. Teman dekat saya Sonhaji Arif Wijaya yang sudah memberi warna dalam hidup saya selama empat tahun terakhir ini, yang setia mendampingi dari awal saya kuliah sampai saya mendapatkan gelar dibelakang nama saya, semoga apa yang kita cita – citakan menjadi hal yang baik untuk semua orang;
13. Almamater Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember.
14. Sahabat dan keluarga besar Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember, Ika Nur Fadila, Titis Adi K, Ofri Soemanedo, Eko Susilo, A.Fauzi S, Vicki Andika, Taufiqi R, Agung Wardoyo, Aprillia Nurwidayati, Naylul Fauziah, Nurlailatul H, Desy Risky A, Heny Febrianti, Novita Ayu, , Vica Apriani N, Carisa Septifani, , dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih untuk semuanya;
15. Sahabat dekat saya Handi Setia Hariyono yang selalu memberikan motivasi saya untuk selalu bersemangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dan Atika, , Mbak Amytha, Ayu Puspendari, Alli Mukarom yang selalu menjadi teman *sharing* .

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 20 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGANTAR	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pendidikan Keaksaraan Berbasis Keunggulan Lokal	5
2.1.1 Potensi Sumber Daya Alam	11
2.1.2 Potensi Sumber Daya Manusia	13
2.1.2 Potensi Geografis	15
2.2 Kemampuan Membaca Menulis dan Berhitung (Calistung) ..	17

2.2.1 Kemampuan Membaca	18
2.2.2 Kemampuan Menulis	20
2.2.3 Kemampuan Berhitung	22
2.3 Hubungan Antara Pendidikan Keaksaraan Fungsional Dengan Kemampuan Calistung	24
2.4 Hipotesis Penelitian.....	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.3 Penentuan Responden Penelitian.....	29
3.4 Definisi Oprasional	37
3.4.1 Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal	30
3.4.2 Kemampuan Calistung (Membaca, Menulis dan Berhitung ..	31
3.5 Desain Penelitian.....	31
3.6 Data dan Sumber Data	33
3.7 Metode Pengumpulan Data	33
3.7.1 Angket	33
3.7.2 Observasi	34
3.7.1 Dokumentasi.....	35
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas	35
3.8.1 Uji Validitas	35
3.8.2 Uji Reliabilitas	37
3.9 Teknik Analisis Data Penelitian	38
3.9.1 Analisis Data	38
3.9.2 Teknik Analisis	40

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Data Pendukung	41
4.1.1 Visi dan Misi Kelurahan Antirogo	41
4.1.2 Keadaan Geografis Kelurahan Antirogo	43
4.1.3 Data Kependudukan Kelurahan Antirogo	43
4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Antirogo	44
4.1.5 Data Keadaan Pendidikan Kelurahan Antirogo	45
4.1.6 Potensi Kelurahan Antirogo	47
4.2 Penyajian dan Interpretasi Data	48
4.2.1 Data Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal	48
4.2.2 Data Kemampuan Calistung (Membaca Menulis dan Berhitung)	50
4.3 Analisis Data	66
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Jenis Hitungan.....	22
Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas	36
Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas	38
Tabel 4.1 Pengelolah Administraasi Kelurahan Antirogo	42
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	43
Tabel 4.3 Keadaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Antirogo	44
Tabel 4.4 Keadaan Pendidikan di Kelurahan Antirogo.....	45
Tabel 4.5 Hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal dengan kemampuan calistung warga belajar..	52
Tabel 4.6 Hubungan antara potensi sumber daya alam dengan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional.....	53
Tabel 4.7 Hubungan antara potensi sumber daya alam dengan kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional	55
Tabel 4.8. Hasil hubungan antara potensi sumber daya alam dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan fungsional.....	56
Tabel 4.9 Hubungan antara indikator potensi sumber daya manusia dengan kemampuan membaca warga belajar	57
Tabel 4.10 Hubungan antara potensi sumber daya manusia dengan kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional	59
Tabel 4.11 Hubungan antara Potensi sumber daya manusia dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan	61
Tabel 4.12 Hubungan antara potensi geografis dengan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional.....	62

Tabel 4.13 Hubungan antara potensi geografis dengan kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional.....	64
Tabel 4.14 Hubungan antara potensi geografis dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan fungsional.....	65
Tabel 4.15 Gambaran keseluruhan hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional dengan kemampuan calistung warga belajar keaksaraan fungsional	68
Tabel 4.16 Hubungan antar pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal (potensi sumber daya alam, manusia dan potensi geografis) dengan kemampuan calistung (membaca, menulis dan berhitung).....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	76
B. Instrumen Penelitian.....	77
C. Angket	80
D. Data Utama Penelitian.....	85
E. Denah Kelurahan Antirogo.....	109
F. Dokumentasi	110
G. Surat Izin Penelitian	113
H. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian.....	114

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang 1.1 Latar Belakang; 1.2 Perumusan Masalah; 1.3 Tujuan Penelitian; dan 1.4 Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang

Potensi khas dan unik Indonesia dengan keunggulan kompetitif di seluruh penjuru nusantara tidak mampu digarap dengan baik oleh pemerintah. Negeri ini seolah lupa bahwa negara maju adalah negara yang berdiri kokoh dengan sumber dayanya, kekayaan alamnya, keberagaman budayanya serta masyarakatnya terbebas dari buta aksara (Asmani: 2012; 21). Kabupaten Jember adalah salah satu daerah yang masih memiliki masyarakat buta aksara. Menurut Badan Peneliti Statistik Kabupaten Jember Terdapat 346,438 jiwa yang masih belum melek aksara pada tahun 2010. Salah satu daerah di Kabupaten Jember yang daerahnya menyanggah buta aksara teringgi adalah di Kelurahan Antirogo. Kelurahan Antirogo terletak di kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember, di utara kota Jember dengan jarak kurang dari 7 km. Menurut BPS (Badan Peneliti Statistik) Kabupaten Jember ditahun 2010 penyandang buta aksara di kelurahan Antirogo terdapat 200 jiwa. Dilihat dari letak kelurahan yang tidak jauh dari kota, kelurahan ini memiliki masyarakat yang latar belakang ekonomi warganya menengah kebawah. Karena kebanyakan dari mereka adalah buruh tani dan pekerja rumah tangga yang masih buta aksara. Kelurahan Antirogo banyak memiliki potensi lokal yang seharusnya mampu dikelola dan dilestarikan oleh pemerintah. Agar potensi lokal di daerah Antirogo tidak termarginalkan dan masyarakat yang masih buta aksara menjadi melek aksara, maka dibutuhkan suatu alat komunikasi dari pemerintah kepada masyarakat untuk melestarikan potensi – potensi lokal sumber daya alam dan manusia yang ada di daerah tersebut. Seperti halnya melalui proses pemberdayaan masyarakat berbasis Keunggulan Lokal.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka daerah dapat menggali, meningkatkan, dan mempromosikan keunggulan yang terdapat di daerahnya melalui jalur pendidikan. Jalur pendidikan yang sesuai untuk memberdayakan masyarakat yang masih buta aksara sekaligus untuk melestarikan aspek-aspek potensial yang terdapat di daerahnya adalah pendidikan nonformal. Hal ini dijelaskan pada Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Program pendidikan keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan dari Pendidikan nonformal. Menurut Kusnadi dkk (2005), program keaksaraan fungsional merupakan salah satu langkah sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan dapat memberikan pengertian dan kesadaran kepada individu atau kelompok agar memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik, sehingga dapat memperbaiki kehidupannya di masyarakat. Program pendidikan keaksaraan fungsional yang cocok untuk diterapkan adalah pendidikan keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal. Program pendidikan ini sudah diterapkan dalam program keaksaraan fungsional ke-10 di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember pada tahun 2015. Yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi-potensi lokal yang diketahui untuk membantu masyarakat yang belum mampu membaca, menulis dan berhitung menjadi bisa.

Dilihat dari tujuan diadakannya keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal di kelurahan Antirogo ini adalah untuk membantu masyarakat yang masih buta aksara selain menjadikan masyarakatnya melek aksara tetapi juga agar masyarakatnya mampu mengenali potensi-potensi lokal yang ada di daerahnya sekaligus memberdayakannya. Keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal ini merupakan strategi untuk membantu masyarakat agar bisa dengan cepat untuk baca tulis hitung. Namun pada kenyataannya setelah diadakan keaksaraan fungsional di keaksaraan fungsional ke-10, masih terdapat warga belajar yang belum mampu membaca menulis dan berhitung.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mempunyai dugaan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional dengan menggunakan materi yang menyangkut Keunggulan Lokal di suatu daerah dengan kemampuan membaca menulis dan berhitung. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan antara Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal dengan Kemampuan Calistung Warga Belajar (Studi Pada Program Keaksaraan Fungsional Kelompok Kenitu Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal dengan kemampuan calistung warga belajar di Keaksaraan Fungsional Kenitu di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal dengan kemampuan calistung warga belajar di Keaksaraan Fungsional Kenitu di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat agar dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta pengetahuan penulis.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Dapat dijadikan masukan secara teoritis dan praktik dalam mengembangkan program studi Pendidikan Luar Sekolah.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Dapat mengamalkan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk menentukan kebijaksanaan dan menjalin hubungan antara Perguruan tinggi dengan masyarakat sekaligus menunjukkan eksistensi universitas dalam bidang penelitian.

4. Bagi Kelurahan Antirogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan Pendidikan Non Formal yaitu Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang 2.1 Pendidikan Keaksaraan Berbasis Keunggulan Lokal Fungsional; 2.2 Kemampuan Membaca Menulis dan Berhitung (Calistung); 2.3 Hubungan Antara Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal dengan Kemampuan Calistung 2.4 Hipotesis .

2.1 Pendidikan Keaksaraan Berbasis Keunggulan Lokal

Pendidikan atau *education* berasal dari kata *e-ducare* yang berarti menggiring keluar. Menggiring keluar adalah mengaktualisasikan kemampuan yang masih bersifat potensial yang ada pada diri manusia (baca:peserta didik). Sehingga pendidikan dilakukan untuk memampukan, atau memberdayakan dan atau membebaskan peserta didik dari ketidakmampuan. Menurut Tilaar (dalam Ade Putra, 2015:82) pendidikan adalah suatu proses manusiawi berupa tindakan komunikatif dan dialogis transformatif, antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan etis, yaitu membantu pengembangan kepribadian peserta didik seutuhnya dalam konteks lingkungan alamiah dan kebudayaan yang berkeadaban. Dalam definisi ini dapat diidentifikasi bahwa pendidikan yang dilaksanakan demi suatu tujuan kemanusiaan, pembentukan jati diri manusia yang lekat dengan konteks lingkungan tempat tinggal dan masyarakatnya. Jika demikian, pendidikan dilaksanakan dalam konteks kebudayaan, dan mempunyai karakter masyarakat tempat pendidikan diselenggarakan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan nonformal atau Pendidikan Luar Sekolah, adalah jenis satuan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan atau tidak. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah adalah: melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan

ketingkat dan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan formal. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal di Indonesia yang akan terus dikembangkan adalah program pendidikan keaksaraan melalui pendekatan keaksaraan fungsional (*functional literacy*).

Keaksaraan fungsional (*funcional literacy*) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan kemampuan untuk membaca dan menulis. Namun menurut Napitupulu (dalam Kusnadi,2005) “Keaksaraan Fungsional merupakan sebuah pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua yang ada di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia”. Lebih lanjut dikatakan bahwa: didalam setiap masyarakat, keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain”. Program pembelajaran keaksaraan fungsional harus berpusat pada masalah, minat dan kebutuhan warga belajar. Materi pembelajarannya harus didasarkan pada hal-hal tersebut, serta mencakup kegiatan yang dapat membantu mereka dalam mengaplikasikan keterampilan, pengetahuan yang dimilikinya serta potensi Keunggulan Lokal yang ada didaerahnya. Potensi Keunggulan Lokal disuatu daerah dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi program keaksaraan fungsional

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 Ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal. Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonomi dalam bidang pendidikan dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Pasal 14 Ayat 1 bahwa kurikulum untuk SMP/MTS/SMPLB atau bentuk lain sederajat, dapat memasukkan pendidikan berbasis Keunggulan Lokal. Berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tersebut sudah diatur bahwa pelaksanaan pendidikan diluar kewenangan pemerintah

pusat, dan harus dilakukan oleh daerah. Berlandaskan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah diatas Ahmad Sudrajat (dalam Asmani, 2008:43) berpendapat bahwasannya, Konsep pengembangan Keunggulan Lokal diinspirasi dari berbagai potensi, yaitu potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, potensi geografis, potensi budaya, dan potensi historis. Sedangkan menurut Dedi Dwitagama (dalam Ahmadi,2012) Keunggulan Lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lain sebagainya.

Keunggulan Lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki oleh suatu daerah. Pendidikan berbasis Keunggulan Lokal menurut Dedi Dwitagama (dalam Ahmadi,2012:1), adalah pendidikan yang memanfaatkan Keunggulan Lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Keunggulan Lokal yang dimiliki suatu daerah dapat lebih memberdayakan penduduknya sehingga mampu meningkatkan penghasilannya atau meningkatkan penghasilan asli daerah. Manfaat dan penghasilan yang diperoleh dapat menjadikan penduduk daerah tersebut berupaya untuk melindungi, melestarikan, dan meningkatkan kualitas Keunggulan Lokal yang dimiliki daerahnya. Sehingga bermanfaat bagi penduduk daerah setempat, serta mampu mendorong bersaing secara nasional maupun global.

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pendidikan berbasis Keunggulan Lokal tidak hanya dapat diterapkan pada pendidikan formal melainkan juga dapat diterapkan terhadap pendidikan nonformal. Seperti halnya diterapkan pada jenis pendidikan formal yang berupa program pendidikan keaksaraan fungsional, menurut Marzuki (2009:125) untuk mengajarkan huruf saja tidak begitu menarik dalam program keaksaraan fungsional. Karena itu, dicari upaya yang sekiranya membuat orang tertarik untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Salah satu persyaratan yang harus ada dalam program keaksaraan fungsional adalah memadukan keaksaraan dengan pekerjaan, misalnya dengan pertanian, industri, pertukangan, dan kerajinan

yang merupakan potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia dan potensi geografis yang dimiliki oleh warga belajar. Dalam upaya untuk memadukan pendidikan keaksaraan dengan pekerjaan dan untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada pada masyarakat menurut Irmawan (Tanpa Tahun) diperlukan beberapa pendekatan, yaitu:

- (1) Pendekatan Religius. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2000 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Bergerak dari kurikulum yang bernuansa Islami, dengan proses pendidikan yang Islami, akan dihasilkan *output* yang Islami pula. *Output* pendidikan yang Islami akan melahirkan potensi yang Islami dan dapat mengisi setiap lowongan kerja/jabatan yang ada di, sehingga diharapkan setiap lini akan menghasilkan pekerjaan yang Islami, yaitu pekerjaan yang sesuai dengan firman Allah swt dalam Al Qur'an yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan jangan kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (Al Qur'an Surat Al Baqarah 208). Dari ayat di atas jelaslah bahwa Islam harus melaksanakan segala segi kehidupan dengan pekerjaan yang Islami, tidak boleh sepotong-potong (masuklah ke dalam Islam secara kaffah/keseluruhan) karena segala segi kehidupan itu saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Dalam ayat lain Allah swt berfirman, yang artinya "Kamu adalah sebaik-baik umat yang diturunkan untuk manusia. Kamu mengajak yang makruf dan melarang yang mungkar serta beriman kepada Allah" (Al Qur'anulkarim Surat Ali Imran 110). Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat dalam menjalankan misinya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam ayat itu ditegaskan pula SDM wajib mengerjakan yang disuruh dan meninggalkan yang dilarang oleh agama jika ingin mendapat Rahmat Allah swt.
- (2) Pendekatan Politik. Telah umum diketahui bahwa terlepas dari sistem politik yang dianut oleh suatu negara, salah satu tujuan negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Dalam konteks kehidupan kenegaraan, kesejahteraan masyarakat tidak lagi dibatasi pada kesejahteraan fisik yang terwujud pada

kemakmuran ekonomi yang semakin merata, tetapi juga kesejahteraan mental spiritual. Bahkan, kesejahteraan dimaksud dewasa ini sering dikaitkan dengan kualitas hidup umat manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya yang tidak hanya diikuti, akan tetapi juga dijunjung tinggi.

- (3) Pendekatan Ekonomi. Krisis ekonomi yang berkepanjangan dan seakan-akan tak kunjung reda di negara kita berdampak sangat buruk bagi peningkatan kualitas manusianya. Banyak anggota masyarakat yang merupakan aset suatu negara tidak dapat melanjutkan studi (pendidikan) ke jenjang lebih tinggi karena ketidakmampuan ekonominya. Hal ini akan dapat diatasi apabila pengambil kebijakan dalam mengelola pembiayaan pendidikan lebih arif dan bijaksana dalam mengelola biaya pendidikan yang tersedia.
- (4) Pendekatan Hukum. Salah satu indikator kehidupan masyarakat modern adalah makin tingginya kesadaran anggota masyarakat akan pentingnya keseimbangan antara kewajiban dan hak masing-masing. Instrumen utama untuk menjamin keseimbangan tersebut adalah kepastian hukum. Kualitas masyarakat dapat ditingkatkan dengan mematuhi hukum-hukum yang berlaku di negaranya. Dengan mematuhi hukum termasuk peraturan-peraturan di tempat ia bekerja, sehingga pelanggaran jarang terjadi atau bahkan tidak terjadi, kualitas masyarakatnya akan meningkat.
- (5) Pendekatan Sosio-Kultural. Nilai-nilai budaya menentukan baik atau tidak baik dan benar atau salah. Dalam peningkatan kualitas potensi lokal yang ada, nilai sosio-kultural merupakan suatu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Seseorang akan malu berbuat tidak baik karena masyarakat akan menilainya dan bahkan mengucilkannya jika seseorang terbukti berbuat hal-hal yang berbenturan dengan adat istiadat (budaya) suatu kelompok. Oleh sebab itu, budaya malu itu perlu dipupuk. Peningkatan kualitas tidak dapat dilakukan jika tidak ada yang mengikutinya.

Dari pemaparan secara teoritik di atas dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal merupakan metode pembelajaran

keaksaraan fungsional yang memanfaatkan Keunggulan Lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi warga belajar. Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal yang diterapkan melalui pendekatan-pendekatan diatas, maka dapat merangsang tumbuhnya sikap positif, motivasi, keterampilan belajar seumur hidup, serta kepercayaan diri yang berdampak kesuksesan. Sehubungan dengan kondisi daerah dan potensi daerah di Indonesia yang cukup beragam, maka daerah perlu menggali, meningkatkan, dan mempromosikan potensinya melalui pendidikan. Keunggulan suatu bangsa terkait dengan kemampuan daya saingnya dengan bangsa lain. Daya saing mengacu pada kemampuan bersaing seseorang, kelompok, masyarakat atau bangsa lain. Dengan kata lain, daya saing berkaitan dengan nilai berkompetisi terhadap pesaingnya. Agar mampu berkompetisi, tentunya diperlukan keunggulan-keunggulan, baik keunggulan kompetitif maupun komparatif. Keunggulan komparatif terkait dengan sumber daya alam yang tersedia. Sedangkan, keunggulan kompetitif terkait dengan kemampuan sumber daya manusianya (Asmani, 2012:21).

2.1.1 Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam atau (SDA) adalah potensi yang terkandung dalam bumi, air, dan dirgantara yang dapat di daya gunakan untuk berbagai kepentingan hidup. Dalam bidang pertanian seperti halnya padi, jagung, buah-buahan, sayur-sayuran dan lain sebagainya; bidang perkebunan, seperti karet , tebu, tembakau, sawit, coklat, dan lain-lain; bidang peternakan, misalnya unggas, kambing, sapi, dan lain sebagainya; bidang perikanan, seperti ikan laut dan tawar, rumput laut, tambak, dan lain-lain (Asmani,2012: 33).

Menurut *Teropong* (dalam Asmani,2005) Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan komperatif dan keragaman komoditas hortikultura buah-buahan yang spesifik, dengan jumlah okasi ribuan hektar yang hampir tersebar di seluruh wilayah kabupaten/kota. Keunggulan Lokal ini akan lebih cepat berkembang, jika dikaitkan dengan konsep pembangunan agropolitan. Agropolitan merupakan pendekatan pembangunan *bottum-up* untuk mencapai kesejahteraan dan pemerataan pendapatan yang lebih cepat, pada suatu wilayah atau daerah tertentu, dibanding strategi pusat pertumbuhan (*growth pole*).

Di kelurahan Antirogo yang latar belakang masyarakatnya adalah rata-rata bekerja sebagai petani maka sumber daya alam yang ada didaerah kelurahan Antirogo adalah sumber daya alam berupa tanaman tembakau, jagung dan padi. Ketiga jenis tanaman ini yang kebanyakan ditanam oleh petani yang berada di kelurahan Antirogo dengan cara menyesuaikan musim di Indonesia. Pada musim kemarau, hasil pertanian yang banyak ditemui di kelurahan Antirogo ini adalah jagung, tembakau dan limbah tanaman jagung.

Dari penjelasan diatas Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal pada indikator potensi sumber daya alam. Didalam sub bab ini potensi sumber daya alam yang terdapat didaerahnya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Misalnya potensi sumber daya alam yang ada berupa hasil pertanian seperti jagung, padi, kedelai dan hasil panen sebagainya maka itulah yang dijadikan media pembelajaran yang dapat berupa tulisan, bacaan maupun perjumlahan bilangan yang ada kaitannya dengan hasil pertanian yang terdapat didaerahnya. Karena dengan menggunakan kata-kata yang tidak asing bagi masyarakat buta aksara akan menjadikan mereka cepat tanggap tentang bacaan atau materi berupa potensi sumber daya alam yang diberikan oleh tutor pada Keaksaraan Fungsional dikelurahan Antirogo ini.

2.1.2 Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) didefinisikan sebagai manusia dengan segenap potensinya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi makhluk sosial yang

adaptif dan transformatif, serta mampu mendayagunakan potensi alam di sekitarnya secara seimbang dan berkesinambungan. Pengertian adaptif artinya mampu menyesuaikan diri terhadap tatangan alam, perubahan IPTEK, dan perubahan sosial budaya. Sumber daya manusia merupakan penentu semua potensi Keunggulan Lokal. Sumber daya manusia sebagai sumber daya, bisa bermakna positif dan negatif, tergantung pada paradigma, kultur, dan etos kerja. Dengan kata lain tidak ada realisasi dan implementasi konsep Keunggulan Lokal tanpa melibatkan memosisikan manusia dalam proses pencapaian keunggulan. Sumber daya manusia dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas sumber daya alam, mencirikan identitas budaya, mewarnai sebaran geografis, dan dapat berpengaruh secara timbal balik kepada kondisi geologi, hidrologi, dan klimatologi setempat akibat pilihan aktivitasnya, serta memiliki latar sejarah tertentu yang khas. Latar sejarah tertentu yang khas selalu berhubungan dengan identitas budaya. Setiap daerah memiliki identitas budaya yang dapat menjadi Keunggulan Lokal di daerahnya jika dikelola dan dilestarikan. Untuk menggali nilai-nilai dan keunikan dalam kebudayaan yang pernah ada di suatu daerah merupakan hal yang menarik bagi setiap orang. Berangkat dari penilaian diatas keberhasilan unsur-unsur kebudayaan penting untuk menggali nilai-nilai budaya mana saja yang sudah memudar bahkan hilang dari tengah-tengah masyarakat. Sebagai pewaris kebudayaan, tiap-tiap masyarakat berkewajiban untuk mengenang tradisi budaya yang terlupakan ditengah kehidupan masyarakat di masa kini. Masyarakat perlu menggali kembali unsur-unsur budaya tersebut sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang (Asmani, 2012:34).

Menurut Panjaitan (2014:56) bukan merupakan usaha yang mudah bagi masyarakat untuk menjalankan tradisi lama. Suatu usaha atau sistem yang berkembang ditengah masyarakat pada masa kini, sebagai wadah menempa kualitas sumber daya manusia, adalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

Pendidikan sampai saat ini dianggap sebagai unsur utama dalam pengembangan SDM. SDM lebih bernilai jika memiliki sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai bidang dan sektor. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk menghasilkan perubahan pada diri manusia. Manusia akan dapat mengetahui segala sesuatu yang tidak atau belum diketahui sebelumnya. Pendidikan merupakan hak seluruh umat manusia. Hak untuk memperoleh pendidikan harus diikuti oleh kesempatan dan kemampuan serta kemauannya. Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas betapa pentingnya peranan pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM agar sejajar dengan manusia lain, baik secara regional (otonomi daerah), nasional, maupun internasional atau global (Djoyonegoro, 1995:5).

Berbagai fenomena kehidupan dalam segala dimensi, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun politik yang terjadi di sekitar kita menunjukkan gambaran yang semakin jelas bahwa sesungguhnya apa yang kita miliki akhirnya akan menjadi tidak berarti apabila kita tidak mampu memanfaatkannya. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, terlebih lagi dalam menuju era globalisasi, kita dituntut agar mampu menghadapi persaingan yang makin kompetitif, baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini akan menjadi sebuah masalah, jika masyarakat masa kini masih ada yang buta aksara diberbagai daerah. Masyarakat yang masih belum mampu membaca-menulis-berhitung akan menghambat proses peningkatan sumber daya manusia.

Pendidikan Keaksaraan Fungsional merupakan solusi sekaligus harapan bagi penyandang buta aksara untuk menjadikan mereka melek aksara dengan berbagai pengalaman dan potensi yang mereka miliki selama hidupnya. Pengalaman menunjukkan bahwa penyandang buta aksara sudah memiliki keterampilan dasar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang mereka miliki. Pengalaman melalui potensi sumber daya manusia yang mereka miliki dapat dijadikan bahan belajar untuk membantu mengembangkan kemampuan fungsionalnya (Kusnadi dkk, 2005:82).

Jadi dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal pada indikator potensi sumber daya manusia ini menghubungkan pendidikan dengan pekerjaan atau potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh warga belajar. Misalnya saja warga belajar bekerja sebagai petani maka materi yang disampaikan berhubungan langsung dengan petani.

2.2.3 Potensi Geografis

Objek geografis, antara lain meliputi objek formal dan material. Objek formal geografi adalah fenomena geosfer yang terdiri atas atmosfer bumi, cuaca dan iklim, litosfer, hidrosfer, biosfer (lapisan kehidupan flora dan fauna), serta antroposfer (lapisan manusia yang merupakan sentral). Sidney dan Mulkerne (Tim Geografi Jakarta, 2004) mengemukakan bahwa geografi adalah ilmu tentang bumi dan kehidupan yang ada diatasnya.

Pendekatan geografi bersifat khas. Dengan demikian, pengkajian Keunggulan Lokal dari aspek geografi perlu memperhatikan pendekatan studi geografi. Pendekatan itu meliputi pendekatan keruangan (*spatial approach*), lingkungan (*ecological approach*), dan kompleks wilayah (*integrated approach*).

Pendekatan keruangan mencoba mengkaji adanya perbedaan tempat melalui penggambaran letak distribusi, relasi, dan interelasinya. Sedangkan pendekatan lingkungan berdasarkan interaksi organisme dengan lingkungannya. Dan pendekatan kompleks wilayah memadukan kedua pendekatan tersebut.

Objek dan fenomena geografi tidak selalu berkaitan dengan konsep Keunggulan Lokal. Sebab, Keunggulan Lokal dicirikan oleh nilai guna fenomena geografis bagi kehidupan dan penghidupan yang dimiliki, dampak ekonomis, dan pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Iklim merupakan objek formal geografis. Setiap bagian negara memiliki iklim yang berbeda-beda, begitu pula Indonesia. Letak astronomis Indonesia yang berada di wilayah tropis membuat Indonesia beriklim tropis. Secara umum, keadaan iklim di

Indonesia dipengaruhi oleh tiga jenis iklim, yaitu iklim musim, iklim laut, dan iklim panas. Gambaran tentang ketiga jenis iklim tersebut adalah seperti berikut.

1. Iklim musim, dipengaruhi oleh angin musim yang berubah-ubah setiap periode waktu tertentu. Biasanya satu periode perubahan adalah enam bulan.
2. Iklim laut, terjadi karena Indonesia memiliki wilayah laut yang luas sehingga banyak menimbulkan penguapan dan akhirnya mengakibatkan terjadinya hujan.
3. Iklim panas, terjadi karena Indonesia berada di daerah tropis. Suhu yang tinggi mengakibatkan penguapan yang tinggi dan berpotensi untuk terjadinya hujan.

Pada saat musim hujan di Indonesia (Oktober sampai April), angin muson yang bergerak dari Samudra Pasifik menuju wilayah Indonesia dibelokkan oleh gaya corioli sehingga berubah arahnya menjadi angin barat atau disebut angin muson barat. Peristiwa sebaliknya terjadi pada saat musim kemarau (Mei sampai September).

Pada musim hujan, petani Indonesia mulai mengerjakan lahannya untuk bercocok tanam. Jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman yang membutuhkan air pada awal pertumbuhannya, contohnya padi. Sementara itu, nelayan Indonesia justru mengurangi kegiatan melaut karena biasanya pada musim hujan sering terjadi cuaca buruk dan gelombang laut cukup besar sehingga membahayakan mereka. Ikan juga lebih sulit ditangkap sehingga terjadi kelangkaan pasokan ikan dan akibatnya harga ikan lebih mahal daripada biasanya. Musim hujan tentu tidak banyak berpengaruh pada aktivitas masyarakat Indonesia yang pekerjaannya tidak berhubungan langsung dengan alam, misalnya pegawai atau karyawan.

Pada saat musim kemarau, sebagian petani terpaksa membiarkan lahannya tidak ditanami karena tidak ada pasokan air. Sebagian lainnya masih dapat bercocok tanam dengan memanfaatkan air dari sungai, saluran irigasi atau memanfaatkan sumber buatan. Ada pula petani yang berupaya bercocok tanam walaupun tidak ada air yang cukup dengan memilih jenis tanaman atau varietas yang tidak memerlukan banyak air. Pada saat musim kemarau, nelayan dapat mencari ikan di laut tanpa banyak terganggu oleh cuaca buruk. Hasil tangkapan ikan juga biasanya lebih besar dibandingkan dengan

hasil tangkapan pada musim hujan sehingga pasokan ikan juga cukup berlimpah (Irmawan, 2014)

Penjelasan tentang potensi geografis diatas merupakan sebuah materi yang dapat diterapkan dalam pendidikan keaksaraan fungsional. Melihat latar belakang masyarakat buta aksaranya adalah buruh tani, maka secara otomatis mereka memahami tentang cara bercocok tanam yang baik, jenis tanaman yang cocok ditanam pada setiap pergantian musim dan sebagainya. Media pembelajaran yang melibatkan pengalaman sehari-hari mereka merupakan bahan ajar yang cocok untuk membantu mereka memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

2.2 Kemampuan Membaca Menulis dan Berhitung (Calistung)

Menurut Kusnadi (2005:3) program keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan calistung dan setelah mengikuti program ini (hasil belajarnya) mereka memiliki kemampuan “baca-tulis-hitung” dan menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya.

Program keaksaraan fungsional pada dasarnya memiliki tujuan yaitu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berhitung dan juga keterampilan berbicara, berpikir, mendengar, dan berbuat, serta mampu memecahkan masalah kehidupan warga belajar melalui kebiasaan dalam membaca, menulis, berhitung, dan berbuat (Hatimah dkk, 2007:47).

Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional terdapat berbagai macam strategi dan metode pembelajaran keaksaraan. Jenis-jenis srategi dan metode pembelajaran keaksaraan adalah, metode PRA, reflect, problem posing, LEA, SAS, kata kunci,suku kata, poster dan abjad, dan transliterasi. Dari kesembilan jenis metode pembelajaran ini, memerlukan strategi untuk mengaplikasikannya. Strategi yang diperlukan untuk mengaplikasikan metode pembelajaran terhadap pembelajaran keaksaraan diantaranya

adalah strategi dan metode pembelajaran menulis, strategi dan metode pembelajaran membaca dan strategi dan metode pembelajaran berhitung. Strategi ini merupakan isi dari SKKD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dari pendidikan keaksaraan fungsional.

Menurut Kusnadi (2005:156) kompetensi keaksaraan adalah ukuran minimal kompetensi keaksaraan yang harus dimiliki warga belajar, untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan baca-tulis-hitungnya sesuai dengan kebutuhan sehari-hari warga belajar. Untuk kemampuan baca-tulis-hitung ini di jelaskan pada standar kompetensi level 1 (keaksaraan dasar).

Dari pemaparan secara teoritik diatas dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat dinyatakan bebas buta aksara serta mendapatkan SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara) melainkan mereka memiliki kemampuan mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitungnya dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya.

2.2.1 Kemampuan Membaca

Membaca menurut Montessori (dalam Kusnadi, 2003;34) adalah bahasa yang ditulis. Pengenalan dengan segala bentuk tulisan, tanda-tanda, rambu-rambu lalu lintas, iklan di kotak makanan, bungkus rokok, bungkus jamu, nama-nama nabi, nama diri, nama orang terkenal, nama benda di dapur, dan lain sebagainya, membantu seseorang untuk mencari keterkaitan antara berbicara, menulis, dan membaca.

Membelajarkan membaca pada orang dewasa berbeda dengan pada anak-anak, karena mereka sudah punya sikap hidup, pengalaman hidup, pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, kebutuhan, ide atau gagasan, hasrat dan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan. Atas dasar itu membelajarkan membaca pada orang dewasa harus dimulai dari hal-hal di sekitarnya, bukan dimulai dari pengenalan dan menghafal huruf atau abjad dari A sampai Z. Pengalaman menunjukkan, belajar membaca paling efektif dimulai dari sesuatu yang bermakna, terdekat, dan melekat, dengan dirinya, kemudian

meluas dan melebar dari tahapan yang satu ke tahapan yang berikutnya seperti lingkaran spiral (Kusnadi, 2005:178).

Hatimah (2007:521) menjelaskan bahwasannya warga belajar dalam keaksaraan fungsional mempunyai kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf atau kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengucapkan dan menghafal kata-kata, tidak selalu beriringan dengan kemampuan membacanya. Maka diperlukan keterampilan membaca sesuai dengan kebutuhan warga belajar dengan bahan bacaan yang sederhana.

Hatimah menjelaskan dalam bukunya, ada beberapa langkah-langkah untuk membantu warga belajar buta huruf murni melalui pendekatan pengalaman berbahasa:

- a. Pengucapan satu kalimat dengan kata-katanya sendiri.
- b. Warga belajar menulis setiap kata yang diucapkan.
- c. Warga belajar membaca kalimat tersebut bersama-sama dengan warga belajar berulang-ulang sampai lancar.
- d. Warga belajar menulis kalimat tersebut di kertas, kemudian memotongnya kata perkata.
- e. Warga belajar mengingat kata-kata dengan menggunakan permainan diantaranya buka tutup, memindahkan posisi.
- f. Bimbing warga belajar dengan kata-kata sampai membentuk kalimat dengan benar dan dapat dimengerti.
- g. Warga belajar menyalin kalimat dalam buku catatannya dan memasukkan kata-kata baru kedalam kamus pribadinya.
- h. Bimbing warga belajar untuk praktik memotong huruf dari suku kata maupun memotong kata dari kalimat, sampai benar.

Dari pemaparan pada indikator membaca, materi membaca yang akan disampaikan dalam pembelajaran pada pendidikan keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal ini adalah materi bacaan yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, bacaan berupa paragraf dan bacaan pendek maupun panjang yang berisikan tentang potensi-potensi

lokal yang mereka ketahui maupun mereka miliki. Hal ini akan mempermudah mereka untuk mengenal huruf dengan membac sekaligus mendengarkan kalimat-kalimat yang sudah tidak asing lagi ditelinga mereka.

2.2.2 Kemampuan Menulis

Menulis tidak hanya proses membentuk huruf atau membuat kalimat, tetapi merupakan hasil daya atau karya cipta seseorang. Tulisan adalah serangkaian lambang bunyi yang mengungkapkan pokok pikiran si penulis. Oleh karena itu, rangkaian lambang bunyi harus bermakna, mengandung arti, sehingga pokok pikiran (ide) yang tersurat dan tersirat dapat dipahami oleh pembaca. Rangkaian lambang bunyi yang terkecil disebut kata. Rangkaian kata yang mengandung makna disebut kalimat. Tetapi dengan rangkaian kata atau kalimat saja seseorang tidak cukup mengungkapkan pokok pikirannya secara menyeluruh. Dalam kaitan inilah diperlukan rangkaian kalimat yang sering kali disebut paragraf (Kusnadi, 2005:174).

Menurut Kusnadi (2005:174) langkah-langkah kegiatan menulis untuk warga belajar pemula meliputi empat berikut:

- a. Tahap pertama: Menulis di udara. Mengingat warga belajar pemula jarang memiliki kesempatan jarang memegang alat-alat tulis, maka mereka perlu dibelajarkan bagaimana menggunakan alat-alat tulis tersebut.
- b. Tahap kedua: Menulis tentang apa saja. Setelah warga belajar *familier* mengenal alat-alat tulis dan fungsinya, tutor meminta warga belajar menulis apa saja yang menjadi kesukaannya, mereka dapat menulis garis, lingkaran, menggambar, corat-coret atau apa saja.
- c. Tahap ketiga: Menulis kongkret. Warga belajar diminta menulis kata-kata nyata, dengan cara menyalin atau meniru atau menjiplak tulisan orang lain atau menulis nama diri, anggota keluarganya, meniru gambar-gambar nyata seperti gelas, piring, pisau, dan sebagainya. Pengalaman menunjukkan warga belajar

akan lebih cepat belajar menulis apabila mereka diminta menulis kata-kata sederhana yang dekat dan bermakna, serta nyata atau kongkret bagi dirinya.

- d. Tahap keempat: Menulis kata atau kalimat atau pesan pendek. Inti menulis adalah mengkomunikasikan ide atau gagasan kepada orang lain. Oleh karena itu, warga belajar diminta untuk berlatih menulis kata-kata atau kalimat atau pesan pendek yang bisa dimengerti orang lain.

Pengalaman menunjukkan bahwa kegiatan menulis perlu didahulukan daripada kegiatan membaca, karena melalui kegiatan belajar menulis, warga belajar sedikit demi sedikit langsung belajar membaca. Sebaliknya, apabila warga belajar didahulukan belajar membaca, maka cenderung kurang terampil dalam hal menulis.

Adapun strategi pembelajaran menulis yang dijelaskan oleh Hatimah adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran untuk merangsang diskusi: Dalam kegiatan pembelajaran ini tutor menekankan kepada warga belajar untuk mengemukakan pendapat tentang benda atau situasi masyarakat yang ada di lingkungan mereka pada saat itu, seperti halnya potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, dan potensi geografis.
2. Membentuk kelompok menulis: Dalam proses kegiatan pembelajaran ini warga belajar bekerja sama dan saling membantu dengan *partner* yang lain.
3. Tutor melatih warga belajar yang mampu: Dalam kegiatan ini tutor melatih terlebih dahulu dalam satu kelompok yang dianggap mampu atau memiliki kemampuan calistung lebih tinggi dibandingkan dengan warga belajar lainnya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperingan kerja tutor dalam membimbing seluruh warga belajar. Melalui cara ini warga belajar yang sudah dilatih tersebut diharapkan membantu warga belajar lainnya yang masih dalam taraf permulaan belajar.
4. Merangsang warga belajar menganalisis situasi: Dalam kegiatan ini tutor perlu memberikan motivasi kepada warga belajar agar dapat menganalisis dan

memperbaiki situasi kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil tulisan atau hasil belajar mereka.

Dari pemaparan pada indikator menulis, materi menulis yang akan disampaikan dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal ini adalah materi tulisan yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, bacaan berupa paragraf dan bacaan pendek maupun panjang yang berisikan tentang potensi-potensi lokal yang mereka ketahui maupun mereka miliki. Hal ini akan mempermudah mereka untuk mengenal huruf dengan menuliskannya atau kalimat-kalimat yang sudah tidak asing lagi ditelinga mereka. Seperti contohnya kata petani, padi, jagung dan sebagainya.

2.2.3 Kemampuan Berhitung

Berdasarkan pengalaman, untuk pembelajaran berhitung ini biasanya warga belajar sudah memiliki kemampuan menghitung nilai nominal uang, jumlah ternak yang dimiliki, anak dan sebagainya, namun mereka belum mampu menuliskan dan menggunakan dengan benar simbol-simbol untuk penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan perbandingan. Tutor perlu membantu membelajarkan berhitung yang sudah biasa dikenal dan digunakan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa membelajarkan warga belajar menghitung, tutor perlu mengamati aktivitas berhitung masyarakat. Selain itu, tutor perlu mengamati cara belajar keterampilan berhitung yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Kusnadi, 2005:186).

Berdasarkan pengalaman, banyak warga belajar yang juga menginginkan dapat membantu mengerjakan PR matematika anaknya yang masih dibangku sekolah dasar. Mengingat program keaksaraan fungsional harus berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar, maka jika kebutuhan belajar menunjukkan seperti itu, maka tidak ada salahnya dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional diberikan pelajaran matematika dasar. Dalam kehidupan masyarakat terutama di daerah pedesaan, banyak ditemui istilah-istilah yang digunakan untuk kegiatan berhitung. Setiap daerah

mempunyai istilah yang berbeda dengan daerah lain. Materi ini dimaksudkan menyeluruh disemua daerah. Sehingga warga belajar akan terbiasa menggunakan ukuran standart tersebut, misalnya:

Tabel 2.1 Jenis Hitungan

METODE	TRADISIONAL	MODERN
UKURAN	Depa, Jengkal, Tumbak, Bata	Km Hm Dam M Dm Cm Mm Inchi Kaki
TAKARAN	Sendok, Gelas, Kaleng, Canting, Gantang, Kati	Liter, Kubik, Dosis, cc, Galon, Barel
HITUNGAN	Buah, Ikat, butir, Mangkuk	Gross, lusin, Rupiah, Kodi

Prinsip-prinsip tutor ketika membelajarkan warga belajarnya berhitung menurut Kusnadi (2005) adalah:

- a. Warga belajar sudah memiliki kemampuan berhitung yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: jumlah anak, jumlah ternak. Namun kemampuan tersebut tidak diikuti dengan kemampuan menuliskannya.
- b. Keterampilan berhitung yang dibutuhkan Warga Belajar berupa:
 - Ukuran modern ⇔ Tradisional
 - Meter ⇔ Bata hektar
 - Liter ⇔ Kilogram
- c. Menggunakan dan memanfaatkan alat-alat yang berasal dari kehidupan sehari-hari.
- d. Keterampilan berhitung diajarkan bersama-sama dengan kegiatan fungsional.
 - Nomor rumah, RT, RW, nomor telpon
 - Jarak
 - Menjahit ⇔ Ukuran
 - Resep masakan ⇔ Takaran
 - Pertumbuhan anak ⇔ berat badan

e. Menggunakan alat-alat yang dapat dikerjakan sendiri oleh warga belajar program Keaksaraan Fungsional, tutor perlu:

- Mengetahui kebutuhan berhitung warga belajar
- Melaksanakan survey matematika sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar
- Mengumpulkan dan menggunakan alat lokal sebagai alat bantu berhitung
- Menerapkan kegunaan berhitung dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

Dari pemaparan pada indikator berhitung, materi berhitung yang akan disampaikan dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal ini adalah penjumlahan, pembagian, perkalian maupun pengurangan yang mengandung unsur potensi lokal. Seperti halnya caramenghitung laba dari hasil panen tahun ini, cara mengeluarkan zakat dan lain sebagainya.

2.3 Hubungan Antara Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal dengan Kemampuan Calistung

Warga belajar keaksaraan fungsional adalah para pekerja yang hidup dalam situasi yang berubah atau berkembang. Mereka telah memiliki pengetahuan dasar dan praktik yang diperlukan untuk bekerja mencari nafkah yang halal. Hampir semua konsep awal yang akan diajarkan sudah ada dalam dirinya. Mereka sudah mengetahui kata-kata dasar yang terkait dengan potensi-potensi yang mereka miliki. Seperti halnya potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, dan potensi geografis yang ada didaerahnya. Untuk meningkatkan potensi-potensi lokal yang mereka miliki tersebut dengan tujuan agar mereka mampu membaca, menulis serta berhitung diperlukan beberapa pendekatan yang diyakini dapat mempermudah mereka belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Sesuai dengan pemaparan teori diatas, adapun pendekatan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan potensi-potensi yang terdapat dalam pendidikan berbasis Keunggulan Lokal pada program keaksaraan fungsional dapat

melalui beberapa pendekatan, diantaranya adalah pendekatan melalui agama, budaya, hukum, ekonomi, dan politik.

Potensi sumber daya alam merupakan segala potensi yang terkandung dalam bumi yang dapat didayagunakan untuk berbagai kepentingan hidup. Untuk menerapkan potensi sumber daya alam pada warga belajar keaksaraan dapat melalui pendekatan religius atau agama. Dalam penyampaian materi melalui pendekatan religius ini adalah tutor dapat memberikan materi kepada warga belajar tentang potensi sumber daya alam apa saja yang mereka ketahui dan potensi sumber daya alam apa saja yang terdapat didaerahnya. Melihat latar belakang dari warga belajarnya bekerja sebagai petani, maka potensi sumber daya alam yang ada berupa tanaman padi, jagung dan sayur mayur yang merupakan ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Implementasinya dalam kegiatan membaca dan menulis, tutor dapat meminta warga belajar untuk menuliskan kata “padi-jagung-sayuran”, yang merupakan kata-kata yang berkaitan dengan hasil dari potensi sumber daya alam didaerahnya yang harus dijaga dan dilestarikan keunggulannya. Selain pendekatan religius, pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan potensi sumber daya alam adalah pendekatan budaya, ekonomi, dan hukum. Melalui pendekatan budaya, tutor dapat menjelaskan bahwasannya hasil panen yang sudah diperoleh perlu disyukuri dalam bentuk tasyakuran dan berzakat. Untuk implementasinya dalam kegiatan menulis dan membaca, tutor dapat meminta warga belajar untuk menuliskan sekaligus membaca (mengeja) kata “tasyakuran-zakat”, sedangkan dalam kegiatan berhitung, dari hasil panen yang diperoleh tutor memberi materi tentang cara mengeluarkan zakat dari pendapatan yang dihasilkan, dengan cara menambah, mengurangi, mengalikan ataupun membagikan.

Sumber daya manusia merupakan semua potensi yang dimiliki manusia dan dapat dimanfaatkan. Untuk menjelaskan tentang potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh warga belajar dapat mengacu kepada pekerjaan dari warga belajar. Pekerjaan warga belajarnya adalah seorang buruh tani, banyak prinsip-prinsip yang terlibat dalam pekerjaan sebagai petani. Prinsip-prinsip tersebut adalah cara pengukuran luas tanah,

cara menanam, cara memupuk, cara memanen, cara menyimpan dan cara untuk memasarkan hasil panennya. Dalam proses pengimplikasiannya pada kegiatan menulis, membaca dan berhitung warga belajarnya dapat menggunakan pendekatan sosio-kultur dan pendekatan ekonomi. Dimana tutor dapat menjelaskan cara menerapkan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh petani dengan cara tidak menghilangkan budaya dari leluhurnya untuk menjadi petani yang sukses.

Potensi geografis merupakan fenomena geosfer dan lapisan biosfer, potensi yang meliputi kondisi dari alam (cuaca iklim dan lain-lain) dan flora dan fauna. Untuk menerapkan potensi ini terhadap pendidikan keaksaraan fungsional dalam kegiatan membaca, menulis dan berhitung dapat menggunakan pendekatan religius. Pada pendekatan agama, tutor memulai dari siapa yang dapat merubah kondisi alam? siapa yang menciptakan fauna dan flora?, pendekatan ini lebih mengarah kepada masalah Ketuhanan. Hal ini dikarenakan potensi geografi merupakan ilmu tentang kehidupan yang ada di atasnya.

Dari pemaparan cara penerapan potensi Keunggulan Lokal dengan pendidikan keaksaraan, Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal seperti diatas sangat cocok diterapkan pada pendidikan keaksaraan. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal lebih menekankan dimensi psikomotorik, karena membekali warga belajar kemampuan yang bisa digunakan untuk *survive* ditengah persaingan hidup yang semakin tajam. Pendidikan ini dirancang untuk mendorong warga belajar untuk mengembangkan potensi lokalnya menjadi Keunggulan Lokal yang bisa memberikan kesejahteraan secara memadai. Khususnya untuk penyandang buta aksara sangat membutuhkan pendidikan yang berhubungan dengan potensi-potensi yang mereka kenali untuk mempermudah penyandang buta aksara mampu membaca, menulis dan berhitung (Asmani, 2012).

Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal merupakan zona pendidikan yang memanfaatkan potensi lokal yang terdapat didaerah tersebut, seperti potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia dan potensi geografis yang dapat meningkatkan nilai ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi,

ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Dimana aspek-aspek tersebut dapat menjadi media maupun bahan pembelajaran pada keaksaraan fungsional untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca menulis dan menghitung sesuai dengan tujuan pendidikan keaksaraan.. Dengan demikian, warga belajar mampu mengembangkan potensi-potensi yang mereka ketahui sekaligus mampu mengembangkan potensi lokal didaerahnya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan maupun pendapatan asli daerah.

Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal yang diterapkan pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional tingkat dasar memiliki konsep yang berupa potensi-potensi yang berpengaruh terhadap perkembangan warga belajar keaksaraan. Potensi-potensi yang ada didalam konsep Pendidikan Keunggulan Lokal berupa potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia dan potensi geografis yang merupakan sumber utama dalam Keunggulan Lokal yang bisa dikembangkan dalam pendidikan keaksaraan fungsional dengan melibatkan banyak pihak. Dari ketiga potensi tersebut dapat menghasilkan kompetitif yang berimplikasi serius bagi peningkatan ekonomi, pengetahuan dan daya saing daerah. Dalam pendidikan keaksaraan fungsional ketiga potensi ini dapat membantu warga belajar untuk cepat berkembang kemampuan calistungnya. Hal ini dikarenakan potensi-potensi tersebut merupakan potensi yang sudah tidak asing dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga dengan mudah warga belajar menghafal sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang mereka miliki.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal atau kesimpulan awal suatu masalah sekaligus dapat memberikan arah atau landasan dalam pelaksanaan penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono (2013:84), bahwa hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (dalam Iskandar, 2013:57) menyatakan bahwa hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap persoalan penelitian sebelum pengumpulan data. Berdasarkan referensi atau pendesainan literatur yang diuraikan sebelumnya, selanjutnya peneliti patut menduga bahwa terdapat hubungan antara Pendidikan Keaksaraan Berbasis Keunggulan Lokal dengan Kemampuan CALISTUNG Warga Belajar Keaksaraan. Karena penelitian ini menggunakan sesuai dengan teori analisis kuantitatif maka hipotesis kerja dirubah menjadi :

Hipotesis Kerja (Ha)

Ada hubungan antara Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung di keaksaraan fungsional kelurahan Antirogo.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang 3.1 Jenis Penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.5 Desain Penelitian 3.6 Sumber Data, 3.7 Instrumen Pengumpulan Data, 3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas, 3.9 Teknis Analisis Data Penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian korelasi tata jenjang dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif korelasi merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk mengetahui berapa besar kontribusi keduanya. Sementara itu menurut Magsun, dkk. (1992:76), korelasi tata jenjang digunakan untuk mencari kuat lemahnya hubungan berdasarkan pada perbedaan urutan kedudukan skor.

Seperti yang diuraikan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel X yaitu Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal, dan variabel Y yaitu Kemampuan Membaca Menulis dan Berhitung.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2011) menyatakan bahwa “tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian yang akan dilakukan”. Dalam penelitian ini, daerah penelitian ditentukan dengan metode *purposive area*. *Purposive area* adalah penentuan tempat penelitian berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Metode ini biasanya digunakan karena beberapa pertimbangan, karena alasan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, sehingga tidak dapat dilakukan pengambilan sampel besar dan jauh atau memiliki tujuan khusus lainnya (Masyhud, 2012:73).

Berdasarkan uraian diatas, adapun daerah penelitian yang ditentukan peneliti adalah di Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan Antirigo Kabupaten Jember. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam penentuan tempat penelitian sebagai berikut:

- a. KF Kenitu merupakan program Pendidikan Luar Sekolah khususnya Keaksaraan yang dilakukan oleh LAB FKIP PLS Universitas Jember.
- b. Kelurahan Antirigo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Sumpalsari dengan penyandang buta aksara yang berusia produktif.
- c. KF Kenitu Kelurahan Antirigo yang diselenggarakan oleh Laboratorium PLS telah menerapkan Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal.
- d. Terdapat permasalahan mengenai kemampuan membaca menulis dan menghitung pada warga belajar setelah menggunakan pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal.
- e. Adanya kesediaan dari pihak pengelola KF untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini berkisar 6 bulan antara bulan Desember 2014 sampai dengan bulan Mei 2015, dengan rincian 3 bulan persiapan, 2 bulan dilapangan, dan 1 bulan pembuatan laporan.

3.3 Penentuan Responden Penelitian

Responden merupakan orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik berupa pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan (arikunto, 2006:129). Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2011:85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang menjadi penentuan responden dalam penelitian ini adalah:

- a. Keaksaraan fungsional kenitu di kelurahan Antirogo terdapat 10 kelompok belajar. Dari 10 kelompok tersebut terdapat 2 kelompok belajar yang pembelajarannya masih dilaksanakan.
- b. Jumlah warga belajarnya terdata sebanyak 40 warga belajar. Dari 40 warga belajar hanya 12 orang yang aktif mengikuti pembelajaran.
- c. Responden tercatat sebagai warga belajar keaksaraan fungsional kenitu di kelurahan Antirogo.

Dari pertimbangan diatas peneliti menentukan yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 12 warga belajar.

3.4 Definisi Oprasional

Dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2013:23), definisi operasional ialah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Definisi operasional harus memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjelas variabel. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi multitafsir terhadap maksud dan tujuan penelitian.

3.4.1 Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal

Yang dimaksud Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal dalam penelitian ini adalah suatu metode pembelajaran keaksaraan fungsional yang memanfaatkan konsep dari pengembangan keunggulan lokal yang diinspirasi dari berbagai potensi, antara lain potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, dan potensi geografis yang mencakup aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi warga belajar untuk membantu warga belajar yang masih buta aksara menjadi melek aksara. Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur penerapan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis Keunggulan Lokal pada warga belajar keaksaraan fungsional di kelurahan Antirogo, yaitu potensi sumber daya

alam, potensi sumber daya manusia, dan potensi geografis yang ada di daerah kelurahan Antirogo. Dimana ketiga potensi ini menjadi sumber pembelajaran bagi warga belajar yang buta aksara untuk mampu membaca, menulis dan berhitung sesuai dengan SKKD keaksaraan tingkat dasar.

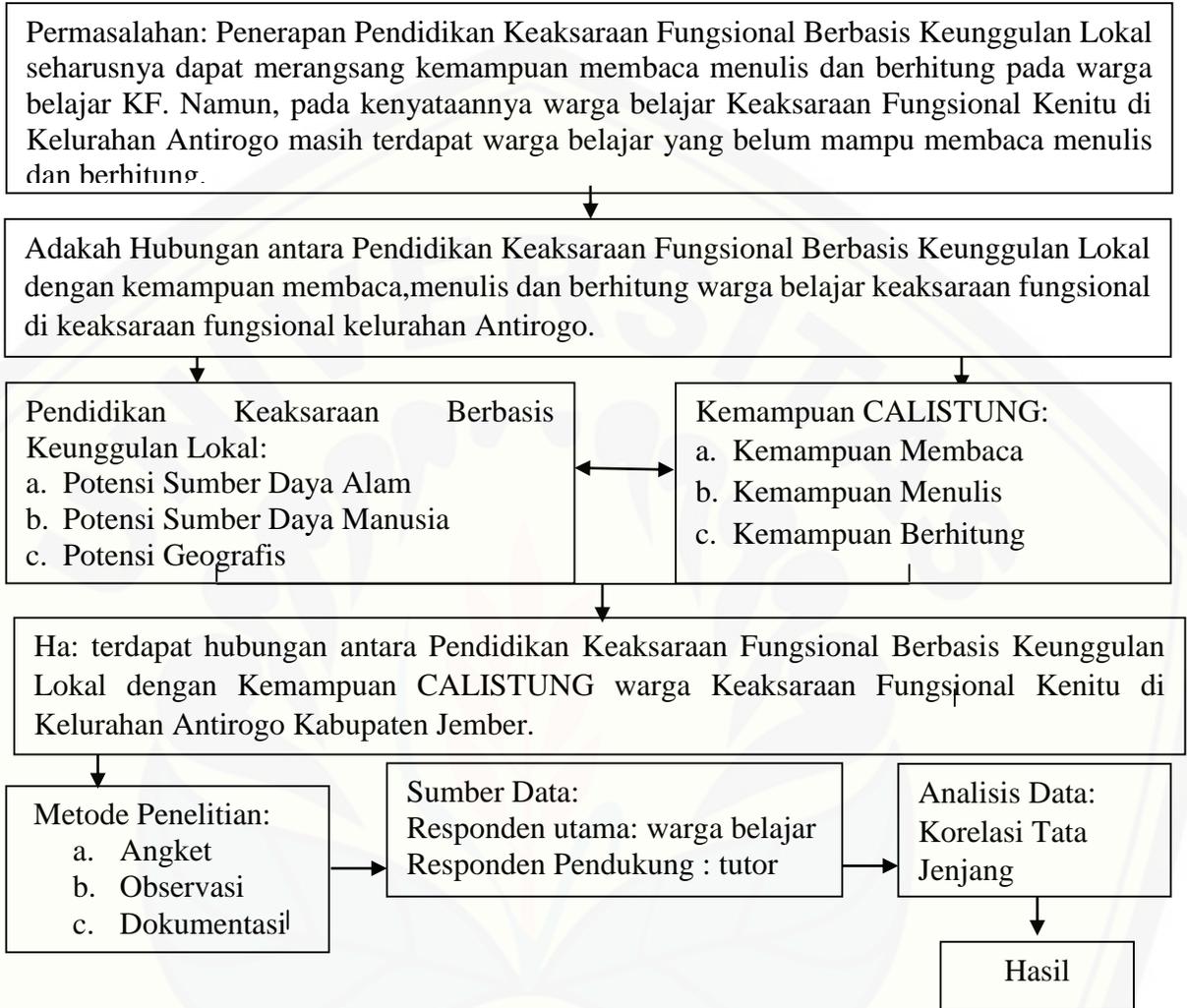
3.4.2 Kemampuan Calistung (Membaca, Menulis dan berhitung)

Yang dimaksud dengan kemampuan Calistung pada penelitian ini adalah kemampuan membaca , menulis dan berhitung yang diperoleh warga belajar keaksaraan fungsional setelah menerima pembelajaran berbasis Keunggulan Lokal. Dimana materi yang diterapkan untuk membantu warga belajar keaksaraan fungsional ini merupakan materi mengenai potensi-potensi lokal yang warga belajar miliki. Dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan calistung ini merupakan alat untuk memberikan materi yang bersangkutan dengan Keunggulan Lokal didaerahnya.

3.5 Desain Penelitian

Bagian yang paling utama dalam membuat suatu penelitian adalah dengan merencanakan atau merancang penelitian terlebih dahulu. Rancangan penelitian ini diuraikan dalam desain penelitian. Desain penelitian merupakan suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan sebenarnya (Sarwono, 2011). Sedangkan dalam Pedoman Karya Tulis Ilmiah (2011:23) ditambahkan bahwa, rancangan penelitian tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram yang memuat langkah-langkah yang akan ditempuh untuk meraih hasil yang hendak dicapai.

Adapun desain penelitian ini memuat uraian mengenai hal-hal sebagai berikut:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan:

→ dan ↓ : Arah Selanjutnya

3.6 Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data (Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2011:23). Sedangkan sumber data berasal dari organisasi, masyarakat, sistem, hewan, tumbuhan, bahan, alat dan lain-lain. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, baik benda maupun orang. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen atau sumber informasi lainnya.

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil angket atau kuisisioner yang diberikan peneliti kepada responden. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan kepustakaan dari KF Kenitu 04 dan 05 di Kelurahan Antirogo.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

3.7.2 Angket

Menurut Masyhud (2012) bahwa angket merupakan instrumen pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti sudah tahu pasti variabel yang akan diukur dan apa yang diharapkan responden.

Jawaban angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, opini, dan persepsi. Menurut Masyhud (2012), cara penyusunan jawaban menggunakan skala *Likert* memiliki gradasi jawaban mulai dari sangat positif (5) sampai sangat negatif (1). Jawaban juga dapat berupa kata-kata, seperti : sangat benar, benar, ragu-ragu, tidak benar, dan sangat tidak benar. Oleh

karena itu, dalam penelitian ini dipilih 5 jawaban yang telah diuatifikasikan agar bisa diolah dengan teknik analisis data statistik. Jawaban-jawaban tersebut diantaranya:

- a. Sangat Benar : 5
- b. Benar : 4
- c. Ragu-ragu : 3
- d. Kurang Benar : 2
- e. Sangat Tidak Benar : 1

Dalam penelitian ini respondennya merupakan warga belajar keaksaraan fungsional tingkat dasar yang masih belum sempurna dalam memahami bacaan. Maka dari itu untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di angket tersebut dibutuhkan bantuan dari peneliti untuk membacakan sekaligus menjelaskan setiap butir pertanyaan kepada responden.

3.7.2 Metode Observasi

Usman dan Akbar (2009) menjelaskan bahwa, observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Selanjutnya Arikuntolo (2006) membagi observasi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Observasi sistematis Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan
- b. Observasi non sistematis Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

Menyimak hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode Observasi sistematis yang menggunakan metode observasi sistematis yang menggunakan instrumen pengamatan. Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan metode ini adalah:

- a. Berlangsungnya proses pembelajaran menggunakan pendidikan berbasis Keunggulan Lokal di keaksaraan fungsional Kelurahan Antirogo.

- b. Kesesuaian penerapan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal pada saat pembelajaran berlangsung.
- c. Kondisi umum dan kemampuan calistung warga belajar keaksaraan fungsional.

3.7.3 Metode Dokumentasi

Usman dan Akbar (2005) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan melalui demonstrasi cenderung merupakan data sekunder atau data pendukung.

Berdasarkan hal tersebut maka data dalam penelitian ini yang diperoleh dari metode dokumentasi merupakan data pendukung yang digunakan sebagai penguatan melainkan hanya dicantumkan sebagai penguatan atas kebenaran dan utama. Adapun data yang diperoleh dengan metode dokumentasi adalah berkaitan dengan profil program diantaranya:

- a. Profil kelurahan Antirogo Kabupaten Jember
- b. Data warga belajar keaksaraan fungsional kelurahan Antirogo Kabupaten Jember
- c. Tutor keaksaraan Fungsional
- d. Rencana pembelajaran keaksaraan fungsional.
- e. Hasil belajar warga belajar keaksaraan fungsional.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2006:168). Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kevalidan setiap item pernyataan dari instrument penelitian. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu menguji instrument penelitian dengan satu kali pengetesan. Setelah data terkumpulan, peneliti mengolah data dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) seri 16.00*.

Sebuah instrument dikatakan valid atau sesuai jika r hitung $\geq r$ kritik, sedangkan dikatakan valid jika r hitungan $\leq r$ kritik untuk r kritik sebesar 0,780 dengan taraf kepercayaan 95%. Apabila terdapat item pernyataan yang tidak valid, maka peneliti akan menghapus atau merubah item pernyataan tersebut. Berikut adalah hasil dari uji validitas yang di ujikan pada program keaksaraan fungsional X:

3.1 Tabel Uji Validitas menggunakan *SPSS seri 16.00*

NO	N	Rtabel	Koefesien Korelasi	KETERANGAN
1	11	0,648	0,808	Valid
2	11	0,648	0,798	Valid
3	11	0,648	0,804	Valid
4	11	0,648	0,841	Valid
5	11	0,648	0,804	Valid
6	11	0,648	0, 781	Valid
7	11	0,648	0,835	Valid
8	11	0,648	0,802	Valid
9	11	0,648	0,877	Valid
10	11	0,648	0,724	Valid
11	11	0,648	0,835	Valid
12	11	0,648	0,877	Valid
13	11	0,648	0,766	Valid
14	11	0,648	0,744	Valid
15	11	0,648	0,766	Valid

16	11	0,648	0,877	Valid
17	11	0,648	0,831	Valid
18	11	0,648	0,877	Valid
19	11	0,648	0,835	Valid
20	11	0,648	0,781	Valid
21	11	0,648	0,744	Valid
22	11	0,648	0,877	Valid
23	11	0,648	0,831	Valid
24	11	0,648	0,897	Valid
	11	0,648	1	Valid

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil uji coba 11 responden dalam tabel diatas maka terdapat 24 koefisien (jumlah butir 24) dengan $r = 0,648$. Bila koefisien sama dengan 0,648 atau lebih, maka butir instrumen yang diuji coba dinyatakan valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengajuan validitas instrumen. Sugiyono (2013) menjelaskan, pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest, equivalent, dan gabungan keduanya. Sedangkan secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Chronbach Alpha* dengan bantuan *Statistical Package for Social Science (SPSS) seri 16.00*. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 3.2 Hasil reabilitas yang dihitung dengan menggunakan *SPSS seri 16.00*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.978	24

3.9 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik penyajian dan analisis data merupakan uraian mengenai cara mengkaji dan mengolah data awal atau data mentah sehingga menjadi data atau informasi dan uraian tentang cara analisisnya (Pedoman Penulisan karya Ilmiah,2011).

3.9.1 Pengolahan Data

Sebelum data diolah dengan menggunakan data statistik, ada langkah-langkah yang perlu dilakukan setelah data terkumpulkan dan kemudian baru dilakukan pengolahan data. Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah meneliti kembali catatan para pencari data untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan penelitian berikutnya (Koentjoroningrat, 1991: 270).

Sedangkan menurut Nazir (2003: 406) mengemukakan bahwa “sebelum data diolah, data tersebut perlu di edit lebih dahulu dengan perkataan lain, data atau keterangan yang telah terkumpul dalam record book, daftar pertanyaan ataupun pada interview guide perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki jika masih terdapat banyak hal yang salah atau diragukan”.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa editing adalah mengoreksi kembali data-data yang telah diperoleh didalam penelitian. Hal ini dilakukan demi menjaga kevalidan data dan tidak menimbulkan keraguan.

b. Scoring

Scoring merupakan langkah pemberian skor atau langkah memberikan kategori untuk setiap butir jawabanya dari responden dalam angket penelitian. Pemberian skor dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Jawaban angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, opini, dan persepsi. Menurut Masyhud (2012), cara penyusunan jawaban menggunakan skala *Likert* memiliki gradasi jawaban mulai dari sangat positif (5) sampai sangat negatif (1). Jawaban juga dapat berupa kata-kata, seperti : sangat benar, benar, ragu-ragu, tidak benar, dan sangat tidak benar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih 5 jawaban yang telah diuatifikasikan agar bisa diolah dengan teknik analisis data statistik. Jawaban-jawaban tersebut diantaranya:

- a. Sangat Benar : 5
- b. Benar : 4
- c. Ragu-ragu : 3
- d. Kurang Benar : 2
- e. Sangat Tidak Benar : 1

c. Tabulating

Tabulating merupakan langkah penyajian data dalam bentuk tabel. Tujuan tabulasi ini adalah untuk menyerdeharnakan uraian data agar mudah dibaca. Berdasarkan penjelasan kegiatan yang diatas dapat disimpulkan bahwa tabulating adalah penyajian data yang menjurus keanalisis kuantitatif dengan menggunakan tabel dan memasukkan data kedalam tabel-tabel dan angka-angka sehingga dapat dihitung jumlahnya setiap indikator-indikatornya. Hasil dari penjumlahan tersebut yang akan menentukan hasil akhir dan penghitungan yang ada.

3.9.2 Teknik Analisis Data

Dalam pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2011) dijelaskan bahwa teknis analisis data bergantung pada jenis penelitian dan data yang dianalisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data korelasi tata jenjang (Spearman Rank) mengingat data yang digunakan ordinal. Adapun rumus korelasi tata jenjang atau *rank spearman* sebagai berikut:

$$rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

- Rho : Koefisien korelasi
6 – 1 : Bilangan konstan
D : Selisih perbedaan variabel X dan Y
N : Jumlah responden

Pengolahan atau analisis data tersebut diberikan pada responden yang berjumlah 12 orang, dengan harga r kritik 0,591 dalam taraf kepercayaan 95%. Melalui hasil analisis data tersebutakan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Ha diterima jika $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{kritik}}$, maka kesimpulannya terdapat hubungan Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal dengan kemampuan calistung warga belajar.
- Ho diterima jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{kritik}}$, maka kesimpulannya tidak terdapat hubungan Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal dengan kemampuan calistung warga belajar.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan: 4.1 Data Pendukung, 4.2 Penyajian dan Interpretasi Data, dan 4.3 Analisis Data.

4.1 Data Pendukung

Data pendukung merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data utama yang dapat menunjang keberhasilan penelitian. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi. Fungsi dari data pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai data pelengkap dari data utama namun tidak dianalisis seperti halnya data utama.

4.1.1 Visi dan Misi Kelurahan Antirogo

Kantor Kelurahan Antirogo berada di Jalan Koptu Berlian No.1 Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. Kelurahan Antirogo memiliki visi dan misi, yaitu:

a. Visi

Mengabdikan dan melayani masyarakat untuk Kelurahan Antirogo demi terwujudnya Pemerintahan yang demokratis dan bermartabat dalam penyelenggaraan, pembangunan serta pelayanan masyarakat.

b. Misi

a) Mewujudkan pemerintahan kelurahan yang berfungsi dalam melayani masyarakat secara profesional, efisien dan transparan dalam menjalankan pemerintahan.

b) Mewujudkan kehidupan bermasyarakat dibidang social budaya berkepribadian dan rasa ingin memiliki.

c) Pemberdayaan RT dan RW serta seluruh lapisan masyarakat, organisasi social politik demi terwujudnya masyarakat yang mandiri.

- d) Pemberdayaan masyarakat, khususnya Kelompok Warga Miskin dan pengusaha Kecil untuk menjadi sumber daya mandiri.

Untuk membantu mewujudkan Visi dan Misi dari Kelurahan tersebut didukung dengan pegawai yang mengelolah administrasi pada kelurahan Antirogo. Pengelolah administrasi kelurahan Antirogo dapat di lihat di tabel dibawah ini:

Table 4.1 Pengelolah Administraasi Kelurahan Antirogo

No	Nama	Jabatan	Pangkat/Golongan	Kualifikasi Pendidikan	Status Kepegawaian
1.	A. Suroso, S.Sos	Lurah	Penata Muda Tk. I/IIIB	S1	PNS
2.	Jaka Permanajaya, SSTP	Sekretaris Lurah	Penata Muda Tk.I/III.B	D4	PNS
3.	Suwarsi	Kasi PMD	Penata Muda Tk. I/III.B	SLTA	PNS
4.	Wahju Budi Puspito, Amd. S.Sos	Kasi Kesos	Penata/III.C	S1	PNS
5.	Agus Supriyanto	Kasi Pemerintahan	Penata/III.C	SLTA	PNS
6.	Suwanto	Ka. Limh Trogowetan	Pengatur Muda/II.B	SLTA	PNS
7.	Juprianto	Bendahara	Pengatur Muda/II.B	SLTA	PNS
8.	Suharno	Staf	Juru/I.C	SLTP	PNS
9.	Mahfud	Ka. Ling Jambuan	Juru/I.C	ST	PNS
10.	Syaifullah	Ka. Ling Krajan	Rollstat	SLTA	Rollstat
11.	Eko Hadi P	Operator	Sukwan	SMK	Sukwan
12.	Reza Satradi	Operator		SLTA	Sukwan
13.	H. M. Arifin Noer	Ka. Ling Plinggihan	Sukwan	SLTP	Sukwan

Sumber : Profil Kelurahan Antirogo tahun 2015

4.1.2 Keadaan Geografis Kelurahan Antirogo

Kantor Kelurahan Antirogo berada di Jalan Koptu Berlian No.1 Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Adapun denah Kelurahan tertera pada lampiran F. Secara geografi Kelurahan Antirogo dibatasi oleh:

- Utara : Desa Patemon Kecamatan Pakusari
- Timur : Sumberpinang Kecamatan Pakusari
- Selatan : Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Sumbersari
- Barat : Kelurahan Tegal Gede Kecamatan Sumbersari

4.1.3 Data Kependudukan Kelurahan Antirogo

Kelurahan Antirogo dibagi menjadi 4 lingkungan, yakni Lingkungan Krajan, Lingkungan Trogo Wetan, Lingkungan Pelinggihan dan Lingkungan Jambuan. Data dari kantor Kelurahan Antirogo juga menyebutkan data kependudukan kelurahan antirogo mulai tahun 2010 hingga 2013. Data tersebut meliputi jumlah penduduk berdasarkan umur.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Indikator	Jumlah			
		2010	2011	2012	2013
1	0 – 12 bulan	127 orang	135 orang	143 orang	155 orang
2	>1-< 5 tahun	628 orang	672 orang	716 orang	761 orang
3	>5 - <7 tahun	235 orang	257 orang	279 orang	304 orang
4	>7 - < 15 tahun	1255 orang	1362 orang	1469 orang	1579 orang
5	>15 – 56 tahun	6037 orang	6152 orang	6267 orang	6387 orang
6	>56 tahun	1570 orang	1682 orang	1794 orang	1909 orang

Sumber : *Profil Kelurahan Antirogo Tahun 2013*

Data diatas menyatakan bahwa penduduk Kelurahan Antirogo rata – rata hampir sekitar 58% berusia produktif. Melihat hal ini dapat disimpulkan bahwasannya dengan jumlah penduduk yang masih produktif, seharusnya hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan

ekonomi yang lebih tinggi di Kelurahan ini. Namun, hal ini akan berkembang jika disertai dengan pendidikan yang memadai bagi masyarakat Kelurahan sendiri. Data tersebut dapat menjadikan tantangan bagi pemegang kewajiban di Kelurahan Antirogo dengan memanfaatkan masyarakat yang masih berusia produktif tentunya ditunjang dengan pendidikan yang memadai.

4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Antirogo

Tingginya usia produktif diwilayah Kelurahan Antirogo merupakan tantangan bagi masyarakat Kelurahan Antirogo untuk bersaing dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas ekonominya. Data dibawah ini menunjukkan gambaran keadaan ekonomi.

Tabel 4.3 Keadaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Antirogo

No	Indikator	Jumlah		
		2011	2012	2013
1.	Jumlah penduduk usia kerja (15 – 56 tahun)	1381 orang	1381 orang	1390 orang
2.	Jumlah penduduk usia 15 – 56 tahun yang tidak bekerja	1500 orang	1500 orang	1450 orang
3.	Penduduk wanita usia 15 – 56 tahun menjadi ibu rumah tangga	4500 orang	4561 orang	4622 orang
4.	Penduduk usia > 15 tahun cacat sehingga tidak dapat bekerja	36 orang	36 orang	38 orang

Sumber : Profil Kelurahan Antirogo 2013

Data diatas merupakan data keadaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Antirogo. Terdapat 6387 orang yang masih produktif yang seharusnya dapat membantu meningkatkan kualitas ekonomi keluarga. Namun pada kenyataannya, dari data usia produktif tersebut hanya sekitar 21,7% masyarakat antirogo yang berada di dunia kerja dan sisanya adalah pengangguran. Tingginya jumlah perempuan yang masih usia produktif dibandingkan dengan laki – laki, hal ini menunjukkan sebagian besar tulang punggung keluarga adalah perempuan.

4.1.5 Data Keadaan Pendidikan Kelurahan Antirogo

Pendidikan merupakan hal yang sangat vital bagi perkembangan social masyarakat. Keadaan masyarakat yang sesungguhnya bisa dilihat dari kualitas pendidikannya, baik dari segi sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana dalam proses pendidikan. Berikut data mengenai keadaan pendidikan di kelurahan Antirogo.

Table 4.4 Keadaan Pendidikan di Kelurahan Antirogo

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah		
			2011	2012	2013
1	Pendidikan penduduk usia 5 tahun keatas	Jumlah penduduk buta huruf	150 orang	100 orang	88 orang
		Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	200 orang	200 orang	190 orang
		Jumlah Penduduk tamat SD/ sederajat	240 orang	240 orang	250 orang
		Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	230 orang	250 orang	255 orang

		Umlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	105 orang	125 orang	130 orang
		Jumlah penduduk tamat D1	5 orang	10 orang	6 orang
		Jumlah penduduk tamat D2	0 orang	0 orang	0 orang
		Jumlah penduduk tamat D3	15 orang	27 orang	12 orang
2.	Wajib belajar 9 tahun dan putus sekolah	Jumlah usia 7 – 15 orang tahun masih sekolah	222 orang	238 orang	315 orang
		Jumlah usia 7 – 15 tahun putus sekolah	0 orang	0 orang	0 Orang
3.	Prasarana pendidikan	Jumlah SLTA/ sederajat	2 buah	3 buah	3 buah
		Jumlah SLTP/ sederajat	3 buah	4 buah	4 buah
		Jumlah SD/ sederajat	6 buah	6 buah	6 buah
		Lembaga Pendidikan Agama	2 buah	2 buah	2 buah

		Lembaga Pendidikan Lain (Kursus/sejenis)	0	0	0
--	--	---------------------------------------------	---	---	---

Sumber : Profil Kelurahan Antirogo 2013

Data diatas menunjukkan bahwasannya pendidikan yang ada di Kelurahan Antirogo masih sangat rendah. Dilihat dalam tabel diatas bahwasannya masih terdapat setiap tahunnya tercatat siswa yang putus sekolah. Data diatas menunjukkan bahwasannya masih sangat sedikit masyarakat di Kelurahan Antirogo yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi meskipun jarak antara kelurahan sendiri dengan perguruan tinggi sangatlah dekat.

Data diatas juga menunjukkan tentang masih banyaknya masyarakat di Antirogo yang tidak dapat membaca, menulis dan berhitung atau buta aksara. Data yang diperoleh dari UPTD (Unit Pelayanan Teknis Daerah) terdapat 1100 orang yang masih buta aksara, namun dalam data diatas hanya tercatat 88 orang yang belum melek aksara. Terdapat ketidak kesesuaian dalam data yang diperoleh, hal ini tidak menjadi alasan untuk Kelurahan Antirogo memperbaiki tingkat pendidikan agar lebih baik dari sebelumnya.

4.1.6 Potensi Kelurahan Antirogo

Keunggulan lokal kelurahan Antirogo yang berupa potensi budaya terdapat macam macam disetiap lingkungan Antirogo. Lingkungan krajan berkembang kesenian hadrah, di Trogo Wetan ada Jangir, di Jambuan ada kelompok Reog dan Jangir dan Pelinggian ada macan – macanan.

Selain sektor kesenian, pertanian merupakan tulang punggung kegiatan ekonomi di Kelurahan Antirogo. Komoditas pertanian di Kelurahan Antirogo bermacam – macam meliputi tembakau sebagai komoditas unggulan serta yang lain

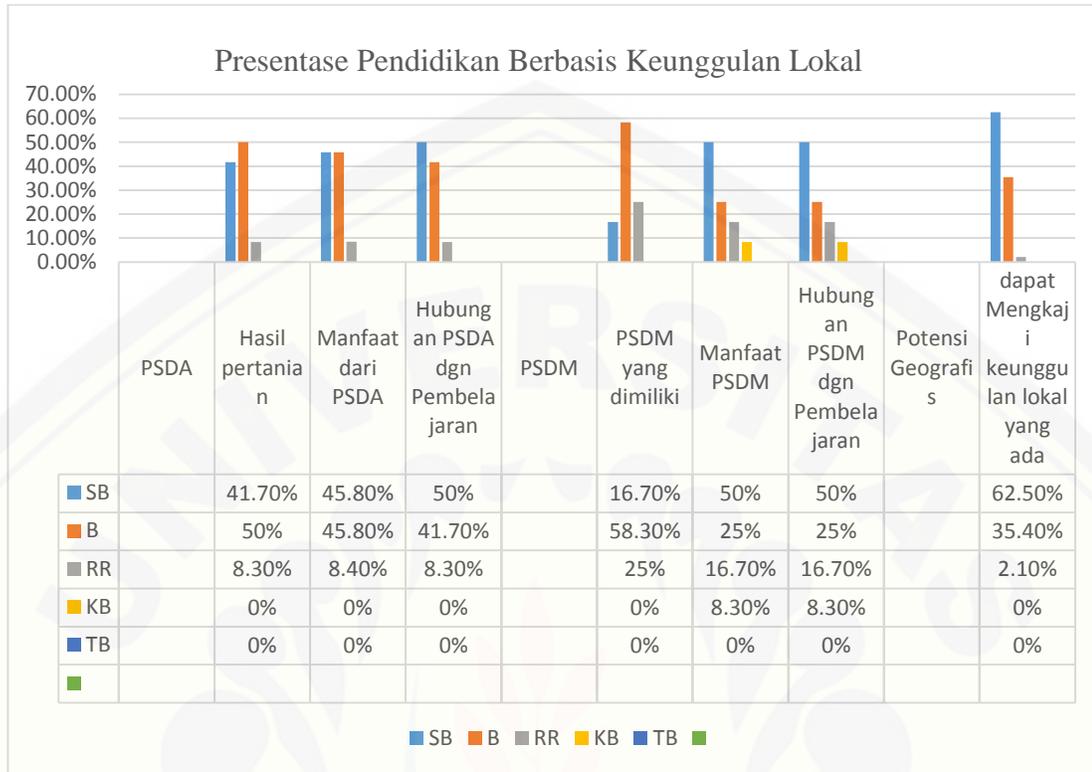
adalah padi, jagung, cabe, kedelai dan lain-lain, hasil pertanian tersebut merupakan keunggulan lokal dari potensi sumber daya alam masyarakat Kelurahan Antirogo. Potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh Selain bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat Kelurahan Antirogo juga mengembangkan sektor industri rumah tangga yakni industri kerajinan tambu, kemudian industri rambut palsu serta perajin tempe dan tahu.

4.2 Penyajian dan Interpretasi Data

Penyajian data merupakan suatu teknik pengulasan dari data mentah yang kemudian diolah untuk mempermudah dalam mengartikan data. Data dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder merupakan data tambahan yang didapat melalui dokumentasi dan kepustakaan. Sedangkan data primer merupakan data utama yang didapat melalui observasi. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan observasi kepada 12 warga belajar di Program Keaksaraan Fungsional Kelompok Kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dengan menggunakan lembar observasi berupa angket. Pertanyaan dalam daftar angket terdiri dari 12 pertanyaan untuk variabel X (Pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal) dengan 12 pertanyaan untuk variabel Y (kemampuan membaca, menulis dan berhitung).

4.2.1 Data Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal

Setelah dilakukan pengamatan pada subjek penelitian, didapatkan data-data utama yang dapat diolah sesuai tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diolah sedemikian rupa sehingga dapat dikualifikasikan dalam berbagai rentang kelompok. Data pertama yang dapat disajikan yaitu tentang persentase hasil pengamatan pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal di program keaksaraan fungsional Kelurahan Antirogo, yang digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Sumber: Data primer diolah tahun 2015

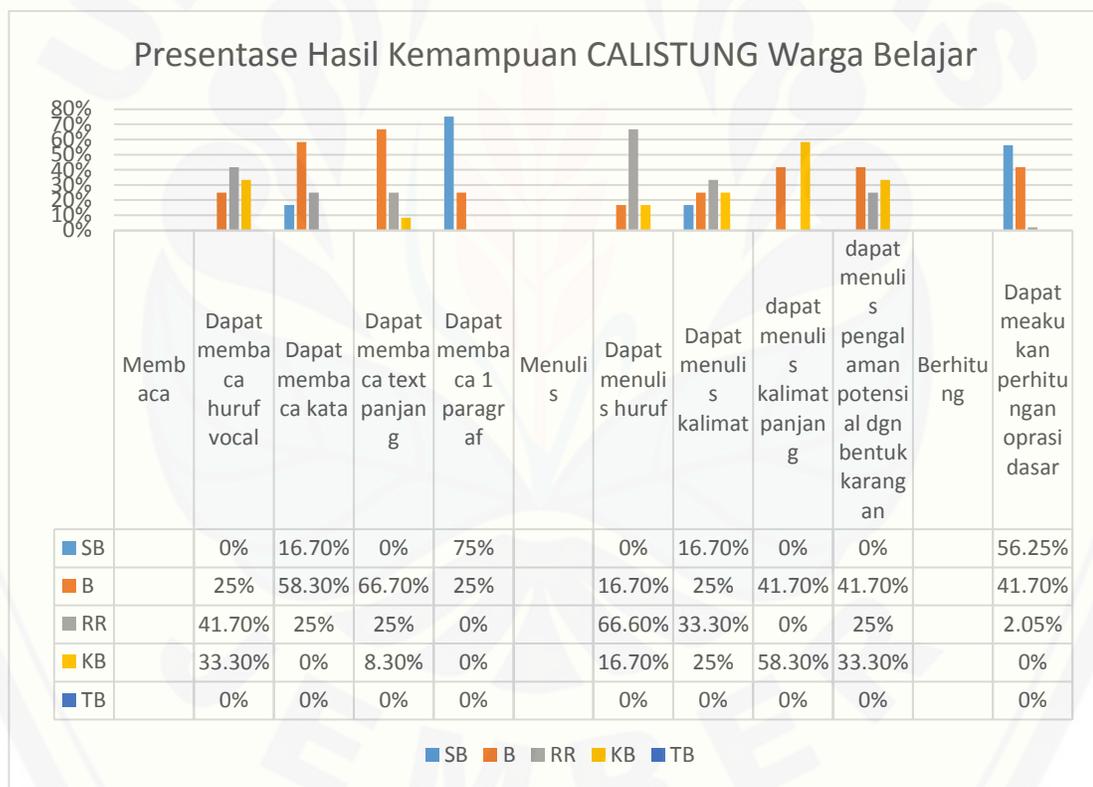
Bagan 4.1 Persentase Hasil Pengamatan Pada Variabel X (Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal)

Diagram diatas merupakan presentase hasil pengamatan dari indikator variabel X yaitu pendidikan berbasis keunggulan lokal. Pada sub variabel potensi sumber daya manusia terdapat dua presentase yang tinggi yaitu 50% diraih oleh pertanyaan pertama pada data yang diraih dari hasil pertanian yang menjadi potensi sumber daya manusia didaerah tersebut dan yang tertinggi kedua dengan presentase sebanyak 50% diraih oleh hubungan potensi sumber daya alam, yang dihubungkan dengan pembelajaran keaksaraan fungsional pada pernyataan nomor tiga. Presentase terkecil pada data yang diraih ini adalah sebesar 0% yang terdapat pada semua item pernyataan. Selanjutnya pada indikator kedua, presentase tertinggi sebesar 58,30% diraih oleh pernyataan nomer lima. Sedangkan presentase terendah yang diraih oleh indikator kedua ini adalah sebesar 0%. Pada indikator potensi geografis atau indikator ketiga dari variabel

X presentase yang diperoleh sebesar 62,50%, sedangkan presentase terendah nya adalah sebesar 0%.

4.2.2 Data Kemampuan Calistung (Membaca Menulis dan Berhitung)

Setelah melakukan pengamatan pada subjek penelitian, maka telah didapatkan data-data utama yang dapat diolah sesuai tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diolah sedemikian rupa sehingga dapat dikualifikasikan dalam berbagai rentang kelompok. Data kedua yang disajikan yaitu tentang persentase hasil pengamatan Kemampuan CALISTUNG warga belajar keaksaraan fungsional di Kelurahan Antirogo yang digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Sumber: Data primer diolah tahun 2015

Bagan 4.2 Persentase Hasil Pengamatan Pada Variabel Y (Perkembangan Sosial Emosional)

Diagram diatas merupakan hasil presentase dari pengamatan kemampuan calistung warga belajar keaksaraan fungsional. Pada indikator membaca data yang diraih tertinggi sebesar 75% hal ini menunjukkan sebagian besar warga belajar sudah mampu membaca satu paragraf dalam wacana. Sedangkan hasil presentasi terendah yang dimiliki setiap item pernyataan adalah sebesar 0%. Pada indikator menulis, presentase tertinggi sebesar 66,6% yang diraih oleh pernyataan tentang dapat membaca huruf vocal dan konsonan. Sedangkan presentase terendahnya adalah 0%. Dalam indikator berhitung presentase tertingginya sebesar 56.25% sedangkan presentase terendahnya sebesar 0%.

4.2.3 Hubungan Antara Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal dengan Kemampuan Calistung Warga Belajar

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil pengisian angket yang diisi oleh warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu 4 dan 5. Data utama dapat dilihat pada halaman 79 sampai halaman 104 (Lampiran E). Data utama merupakan data tentang Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal yaitu variabel (X) dan kemampuan calistung warga belajar keaksaraan fungsional yaitu variabel (Y). Perolehan data tersebut yaitu dengan pengisian angket penelitian melalui pengamatan terhadap responden yang terdiri atas 12 item pertanyaan untuk variabel (X) yaitu kompetensi pendidik dan 12 item pertanyaan untuk variabel (Y) yaitu dan kemampuan calistung warga belajar keaksaraan fungsional yang telah di uji validitasnya. Data responden dapat dilihat pada (Lampiran). Hasil data variabel X dan variabel Y yang diperoleh dalam penelitian ini terlampir pada lampiran. Selanjutnya data yang telah terkumpul dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan Korelasi Tata Jenjang. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal dengan kemampuan calistung warga belajar

No	X	Y	Ranking		D	D ²
			X	Y		
1.	52	42	8	8	0	0
2.	55	50	4,5	6	-1,5	2,25
3.	51	46	9	7	2	4
4.	53	57	7	2	5	2,5
5.	47	36	12	11	1	1
6.	49	40	11	9	2	4
7.	50	34	10	12	-2	4
8.	54	37	6	10	-4	16
9.	58	56	2,5	3	-0,5	0,25
10.	58	52	2,5	5	-2,5	6,25
11.	55	53	4,5	4	0,5	0,25
12.	59	59	1	1	0	0
Jumlah					0	63

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Hasil Perhitungan

$$\begin{aligned}
 rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 63}{12(12^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{378}{14(143)} \\
 &= 1 - \frac{378}{1716} \\
 &= 1 - 0,220 \\
 &= 0,780
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas diperoleh nilai r hitung sebesar 0,780. Nilai ini lebih besar dari pada r tabelnya. Untuk N=12 dengan taraf kepercayaan 95% sebesar 0,591 sehingga hasilnya signifikan yaitu Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini berarti terdapat hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal dengan kemampuan calistung warga belajar keaksaraan fungsional di keaksaraan fungsional kenitu. Hal ini dapat menjadi

bukti bahwasannya keunggulan lokal yang ada di suatu daerah sangat berhubungan dengan proses pendidikan. Pendidikan berbasis keunggulan lokal merupakan terobosan progresif dunia pendidikan dalam membangkitkan potensi daerah yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Begitu pula dengan pendidikan nonformal, pendidikan berbasis keunggulan lokal ini sangat bermanfaat bagi penyandang buta aksara pada pendidikan keaksaraan fungsional, karena di dalam pelaksanaannya atau dalam proses pembelajarannya menggunakan materi, serta bahan ajar yang berhubungan langsung dengan potensi – potensi yang dimiliki oleh masyarakatnya sendiri maupun yang dimiliki oleh daerahnya.

4.2.4 Data Hubungan antara antara Pendidikan Keaksaraan Berbasis Keunggulan Lokal (Potensi Sumber Daya Alam) dengan Kemampuan Calistung

Dalam sub bab ini yang disajikan yaitu tentang hubungan antara antara Pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal (Potensi sumber daya alam) dengan perkembangan kemampuan calistung. Dalam sub-subbab ini dijelaskan tentang hasil hitungan dari indikator pertama variabel X (potensi sumber daya alam) dengan tiap-tiap indikator variabel Y (kemampuan membaca). Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

- a. Hubungan antara potensi sumber daya alam dengan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional.

Dalam sub bab ini dijelaskan tentang hasil hitungan tiap – tiap indikator. Berikut adalah hasil hitungan dari potensi sumber daya alam yang merupakan indikator pertama dari pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal, dengan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan.

Tabel 4.6. Hubungan antara potensi sumber daya alam dengan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional.

No	X	Y	Ranking		D	D ²
			X	Y		
1.	17	12	10,5	10,5	0	0
2.	20	15	1,5	7	-5,5	30,25
3.	18	15	8,5	7	1,5	2,25
4.	18	20	8,5	1,5	7	49
5.	17	12	10,5	10,5	0	0
6.	19	15	5	7	-2	4
7.	19	12	5	10,5	-5,5	30,25
8.	19	12	5	10,5	-5,5	30,25
9.	19	19	5	3	2	4
10.	16	16	12	5	7	49
11.	19	18	5	4	1	1
12.	20	20	1,5	1,5	0	0
Jumlah					0	200,75

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Hasil hitungan:

$$\begin{aligned}
 rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 200,75}{12 (12^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{1204,5}{1 (143)} \\
 &= 1 - \frac{1204}{1716} \\
 &= 1 - 0,701 \\
 &= 0,299
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan antara indikator variabel X, yaitu potensi sumber daya alam dengan indikator pertama pada variabel Y, yaitu kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional diatas memiliki hubungan sebesar 0,299. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kedua indikator tersebut memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah. Sesuai dengan keadaan di lapangan

bahwasannya masih sedikit warga belajar yang mampu membaca dengan materi yang berhubungan dengan potensi sumber daya alam.

- b. Hubungan antara potensi sumber daya alam dengan kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional.

Berikut adalah hasil hitungan dari potensi sumber daya alam yang merupakan indikator kedua dari pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal, dengan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan.

Tabel 4.7. Hubungan antara potensi sumber daya alam dengan kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional.

No	X	Y	Ranking		D	D ²
			X	Y		
1.	17	12	10,5	10	0,5	0,25
2.	20	15	1,5	6,5	-5	25
3.	18	15	8,5	6,5	2	4
4.	18	19	8,5	2	6,5	42,25
5.	17	13	10,5	8,5	2	4
6.	19	13	5	8,5	-3,5	12,25
7.	19	10	5	11,5	-6,5	42,25
8.	19	10	5	11,5	-6,5	42,25
9.	19	18	5	3	2	4
10.	16	17	12	4	8	64
11.	19	16	5	5	0	0
12.	20	20	1,5	1	0,5	0,25
Jumlah					0	240,75

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Hasil hitungan:

$$\begin{aligned}
 rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 240,75}{12 (12^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{1444,5}{1 (143)} \\
 &= 1 - \frac{1444,5}{1716} \\
 &= 1 - 0,841
 \end{aligned}$$

$$= 0,159$$

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan antara indikator variabel X, yaitu potensi sumber daya alam dengan indikator kedua pada variabel Y, yaitu kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional diatas memiliki hubungan sebesar 0,159. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kedua indikator tersebut memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah. Sesuai dengan keadaan di lapangan bahwasannya masih sedikit warga belajar yang mampu menulis dengan materi yang berhubungan dengan potensi sumber daya alam.

- c. Hasil hubungan antara potensi sumber daya alam dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan fungsional

Berikut adalah hasil hitungan dari potensi sumber daya alam yang merupakan indikator ketiga dari pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal, dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan.

Tabel 4.8. Hasil hubungan antara potensi sumber daya alam dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan fungsional.

No	X	Y	Ranking		D	D ²
			X	Y		
1.	17	12	10,5	11	-0,5	0,25
2.	20	17	1,5	6	-4,5	20,25
3.	18	13	8,5	8,5	0	0
4.	18	18	8,5	5	3,5	12,25
5.	17	13	10,5	8,5	2	4
6.	19	12	5	11	-6	36
7.	19	12	5	11	-6	36
8.	19	15	5	7	-2	4
9.	19	19	5	2,5	2,5	6,25
10.	16	19	12	2,5	9,5	90,25
11.	19	19	5	2,5	2,5	6,25
12.	20	19	1,5	2,5	-1	1
Jumlah					0	252,75

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Hasil hitungan

$$\begin{aligned}
 rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 252,75}{12(12^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{1516,5}{1(143)} \\
 &= 1 - \frac{1516,5}{1716} \\
 &= 1 - 0,883 \\
 &= 0,117
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan antara indikator variabel X, yaitu potensi sumber daya alam dengan indikator ketiga pada variabel Y, yaitu kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan fungsional diatas memiliki hubungan sebesar 0,117. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kedua indikator tersebut memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah. Sesuai dengan keadaan di lapangan bahwasannya masih sedikit warga belajar yang mampu berhitung dengan materi yang berhubungan dengan potensi sumber daya alam.

4.2.3 Hubungan Antara Pendidikan Keaksaraan Berbasis Keunggulan Lokal (Potensi Sumber Daya Manusia) dengan Kemampuan Calistung (Membaca, Menulis dan Berhitung) Warga Belajar Keaksaraan Fungsional

Dalam sub bab ini yang disajikan yaitu tentang hubungan antara antara Pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal (Potensi sumber daya manusia) dengan perkembangan kemampuan calistung. Dalam sub-subbab ini dijelaskan tentang hasil hitungan dari indikator pertama variabel X (potensi sumber daya alam) dengan tiap-tiap indikator variabel Y (kemampuan membaca). Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

- a. Hubungan antara potensi sumber daya manusia dengan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional.

Dalam sub bab ini dijelaskan tentang hasil hitungan tiap – tiap indikator. Berikut adalah hasil hitungan dari potensi sumber daya manusia yang

merupakan indikator kedua dari pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal, dengan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan.

Tabel 4.9 Hubungan antara indikator potensi sumber daya manusia dengan kemampuan membaca warga belajar.

No	X	Y	Ranking		D	D ²
			X	Y		
1.	17	12	6,5	10,5	-4	16
2.	17	15	6,5	7	-0,5	0,25
3.	17	15	6,5	7	-0,5	0,25
4.	16	20	9	1,5	7,5	56,25
5.	14	12	12	10,5	1,5	2,25
6.	15	15	10,5	7	3,5	12,25
7.	15	12	10,5	10,5	0	0
8.	17	12	6,5	10,5	-4	16
9.	18	19	3,5	3	0,5	0,25
10.	19	16	1,5	5	-3,5	12,25
11.	18	18	3,5	4	-0,5	0,25
12.	19	20	1,5	1,5	0	0
Jumlah					0	116

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Hasil hitungan:

$$\begin{aligned}
 rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 116}{12(12^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{696}{1(143)} \\
 &= 1 - \frac{696}{1716} \\
 &= 1 - 0,405 \\
 &= 0,595
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan antara indikator variabel X, yaitu potensi sumber daya manusia dengan indikator pertama pada variable Y, yaitu kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional diatas memiliki hubungan sebesar 0,595. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kedua indikator tersebut memiliki tingkat hubungan yang cukup tinggi.. Sesuai dengan keadaan di lapangan

bahwasannya beberapa warga belajar sudah mampu membaca dengan materi yang berhubungan dengan potensi yang mereka miliki yaitu potensi sumber daya manusia.

- b. Hubungan antara potensi sumber daya manusia dengan kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional.

Berikut adalah hasil hitungan dari potensi sumber daya manusia yang merupakan indikator kedua dari pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal, dengan kemampuan menulis warga belajar keaksaraan.

Tabel 4.10 Hubungan antara potensi sumber daya manusia dengan kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional.

No	X	Y	Ranking		D	D ²
			X	Y		
1.	17	12	6,5	10	-3,5	12,25
2.	17	15	6,5	6,5	0	0
3.	17	15	6,5	6,5	0	0
4.	16	19	9	2	7	49
5.	14	13	12	8,5	3,5	12,25
6.	15	13	10,5	8,5	2	4
7.	15	10	10,5	11,5	-1	1
8.	17	10	6,5	11,5	-5	25
9.	18	18	3,5	3	0,5	0,25
10.	19	17	1,5	4	-2,5	6,25
11.	18	16	3,5	5	-1,5	2,25
12.	19	20	1,5	1	0,5	0,25
Jumlah					0	112,75

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Hasil hitungan

$$\begin{aligned} rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{6 \times 112,75}{12 (12^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{676,5}{1 (143)} \\ &= 1 - \frac{676,5}{1716} \\ &= 1 - 0,394 \\ &= 0,606 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan antara indikator variable X, yaitu potensi sumber daya manusia dengan indikator kedua pada variable Y, yaitu kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional diatas memiliki hubungan sebesar 0,606. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kedua indikator tersebut memiliki tingkat hubungan yang cukup tinggi. Sesuai dengan keadaan di lapangan bahwasannya mulai banyak warga belajar yang mampu menulis dengan materi yang berhubungan dengan potensi sumber daya manusia. Warga belajar semakin mudah menulis jika kata ataupun kalimat yang dipelajari merupakan kegiatan ataupun nama-nama barang yang berhubungan dengan potensi mereka sendiri.

- b. Hubungan antara potensi sumber daya manusia dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan fungsional.

Berikut adalah hasil hitungan dari potensi sumber daya manusia yang merupakan indikator kedua dari pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal, dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan.

Tabel 4.11 Hubungan antara Potensi sumber daya manusia dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan.

No	X	Y	Ranking		D	D ²
			X	Y		
1.	17	12	6,5	11	-4,5	20,25
2.	17	17	6,5	6	0,5	0,25
3.	17	13	6,5	8,5	-2	4
4.	16	18	9	5	4	16
5.	14	13	12	8,5	3,5	12,25
6.	15	12	10,5	11	-0,5	0,25
7.	15	12	10,5	11	-0,5	0,25
8.	17	15	6,5	7	-0,5	0,25
9.	18	19	3,5	2,5	1	1
10.	19	19	1,5	2,5	-1	1
11.	18	19	3,5	2,5	1	1
12.	19	19	1,5	2,5	-1	1
Jumlah					0	57,5

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Hasil hitungan

$$\begin{aligned}
 rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 57,5}{12(12^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{345}{1(143)} \\
 &= 1 - \frac{345}{1716} \\
 &= 1 - 0,201 \\
 &= 0,799
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan antara indikator variabel X, yaitu potensi sumber daya manusia dengan indikator ketiga pada variabel Y, yaitu kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan fungsional diatas memiliki hubungan sebesar 0,799. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kedua indikator tersebut memiliki tingkat hubungan yang tinggi. Sesuai dengan keadaan di lapangan bahwasannya warga belajar banyak yang sudah mampu berhitung dengan materi yang

berhubungan dengan potensi sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan berhitung adalah kegiatan sehari – hari yang hamper selalu dilakukan oleh warga belajar ketika diluar pembelajaran.

4.2.5 Hubungan Antara Pendidikan Keaksaraan Berbasis Keunggulan Lokal (Potensi Geografis) dengan Kemampuan Calistung (Membaca, Menulis dan Berhitung) Warga Belajar Keaksaraan Fungsional.

Dalam sub bab ini yang disajikan yaitu tentang hubungan antara antara Pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal (Potensi sumber daya alam) dengan perkembangan kemampuan calistung. Dalam sub-subbab ini dijelaskan tentang hasil hitungan dari indikator pertama variabel X (potensi geografis) dengan tiap-tiap indikator variabel Y (kemampuan calistung). Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

- a. Hubungan antara potensi geografis dengan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional.

Dalam sub bab ini dijelaskan tentang hasil hitungan tiap – tiap indikator. Berikut adalah hasil hitungan dari potensi geografis yang merupakan indikator ketiga dari pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal, dengan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan.

Tabel 4.12 Hubungan antara potensi geografis dengan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional.

No	X	Y	Ranking		D	D ²
			X	Y		
1.	18	12	5,5	10,5	-5	25
2.	18	15	5,5	7	-1,5	2,25
3.	16	15	10	7	3	9
4.	19	20	2,5	1,5	1	1
5.	16	12	10	10,5	-0,5	0,25
6.	15	15	12	7	5	25
7.	16	12	10	10,5	-0,5	0,25
8.	18	12	5,5	10,5	-5	25

9.	17	19	8	3	5	25
10.	18	16	5,5	5	0,5	0,25
11.	19	18	2,5	4	-1,5	2,25
12.	20	20	1	1,5	-0,5	0,25
Jumlah					0	115,5

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Hasil perhitungan

$$\begin{aligned}
 rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 115,5}{12(12^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{693}{693} \\
 &= 1 - \frac{693}{1716} \\
 &= 1 - 0,403 \\
 &= 0,595
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan antara indikator variabel X, yaitu potensi geografis dengan indikator pertama pada variabel Y, yaitu kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional diatas memiliki hubungan sebesar 0,595. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kedua indikator tersebut memiliki tingkat hubungan yang cukup tinggi. Sesuai dengan keadaan di lapangan bahwasannya sudah lumayan banyak warga belajar yang mampu membaca dengan materi yang berhubungan dengan potensi geografis atau keadaan alam disekitar mereka.

- b. Hubungan antara potensi geografis dengan kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional.

Dalam sub bab ini dijelaskan tentang hasil hitungan tiap – tiap indikator. Berikut adalah hasil hitungan dari potensi geografis yang merupakan indikator ketiga dari pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal, dengan kemampuan menulis warga belajar keaksaraan.

Tabel 4.13 Hubungan antara potensi geografis dengan kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional.

No	X	Y	Ranking		D	D ²
			X	Y		
1.	18	12	5,5	10	-4,5	20,25
2.	18	15	5,5	6,5	-1	1
3.	16	15	10	6,5	3,5	12,25
4.	19	19	2,5	2	0,5	0,25
5.	16	13	10	8,5	1,5	2,25
6.	15	13	12	8,5	3,5	12,25
7.	16	10	10	11,5	-1,5	2,25
8.	18	10	5,5	11,5	-6	36
9.	17	18	8	3	5	25
10.	18	17	5,5	4	1,5	2,25
11.	19	16	2,5	5	-2,5	6,25
12.	20	20	1	1	0	0
Jumlah					0	120,75

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Hasil hitungan:

$$\begin{aligned}
 rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 120,75}{12 (12^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{724,5}{1 (143)} \\
 &= 1 - \frac{724,5}{1716} \\
 &= 1 - 0,422 \\
 &= 0,578
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan antara indikator variabel X, yaitu potensi geografis dengan indikator kedua pada variable Y, yaitu kemampuan menulis warga belajar keaksaraan fungsional diatas memiliki hubungan sebesar 0,578. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kedua indikator tersebut memiliki tingkat hubungan yang cukup tinggi. Sesuai dengan keadaan di lapangan bahwasannya sudah lumayan banyak warga belajar yang mampu menulis dengan materi yang berhubungan dengan potensi geografis atau keadaan alam disekitar mereka.

- c. Hubungan antara potensi geografis dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan fungsional.

Berikut adalah hasil hitungan dari potensi geografis yang merupakan indikator ketiga dari pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal, dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan.

Tabel 4.14 Hubungan antara potensi geografis dengan kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan fungsional.

No	X	Y	Ranking		D	D ²
			X	Y		
1.	18	12	5,5	11	-5,5	30,25
2.	18	17	5,5	6	-0,5	0,25
3.	16	13	10	8,5	1,5	2,25
4.	19	18	2,5	5	2,5	6,25
5.	16	13	10	8,5	1,5	2,25
6.	15	12	12	11	1	1
7.	16	12	10	11	-1	1
8.	18	15	5,5	7	-1,5	2,25
9.	17	19	8	2,5	5,5	30,25
10.	18	19	5,5	2,5	3	9
11.	19	19	2,5	2,5	0	0
12.	20	19	1	2,5	-1,5	2,25
Jumlah					0	44,75

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Hasil perhitungan

$$\begin{aligned}
 rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 44,75}{12(12^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{268,5}{1(143)} \\
 &= 1 - \frac{268,5}{1716} \\
 &= 1 - 0,156 \\
 &= 0,844
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan antara indicator variable X, yaitu potensi geografis dengan indikator ketiga pada variable Y, yaitu kemampuan berhitung warga belajar keaksaraan fungsional diatas memiliki hubungan sebesar 0,844. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kedua indikator tersebut memiliki tingkat hubungan yang sangat tinggi. Sesuai dengan keadaan di lapangan bahwasannya hamper seluruh warga belajar sudah mampu berhitung dengan materi yang berhubungan dengan potensi geografis atau keadaan alam disekitar mereka.

4.3 Analisis Data

Berdasarkan penyajian dan interpretasi data pada bagian sebelumnya, maka dapat dilakukan sebuah analisis tentang besar hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal dengan kemampuan calistung warga belajar keaksaraan fungsional di Kelurahan Antirogo. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas diperoleh nilai r hitung sebesar 0,780. Nilai ini lebih besar dari pada r tabelnya. Untuk $N=12$ dengan taraf kepercayaan 95% sebesar 0,591 sehingga hasilnya signifikan yaitu (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini berarti terdapat hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal dengan kemampuan calistung warga belajar keaksaraan fungsional di keaksaraan fungsional kenitu.

Hasil temuan selama di lapangan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Toto Ruhimat (dalam Asmani) bahwasannya pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan formal maupun nonformal, karena pada dasarnya pendidikan berbasis keunggulan lokal menekankan dimensi psikomotorik. Hal ini juga dijelaskan oleh Akhmad Sudrajad (dalam Asmani) bahwasannya konsep pengembangan keunggulan lokal ini diinspirasi oleh beberapa potensi yang mana potensi-potensi tersebut dapat menghasilkan keunggulan kompetitif yang berimplikasi bagi peningkatan ekonomi, pengetahuan, dan daya saing daerah. Dari hasil temuan di lapangan dan kedua pendapat di atas, dapat diketahui bahwa

pendidikan berbasis keunggulan lokal memiliki peran yang penting untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya untuk masyarakat yang masih belum bisa baca-tulis-hitung, dapat memanfaatkan keunggulan lokal yang terdapat di daerahnya untuk dijadikan sebagai bahan belajar mereka. Bahan belajar yang peserta didik dapat diambil dari beberapa potensi – potensi yang sudah di ketahui atau tidak asing lagi.

Selanjutnya berdasarkan analisis data pada tiap – tiap indikator antara variable X dan variable Y, terdapat beberapa indikator X yang memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah, cukup tinggi dan sangat tinggi dengan variable pada indikator Y. Tinggi rendahnya hubungan pada tiap indikator dapat dilihat dari perolehan r hitung yang kemudian di prediksi menggunakan interpretasi nilai korelasi r. Namun pada hitungan yang telah dilakukan tidak semua pendidikan keaksaraan berbasis keunggulan lokal ini memiliki hubungan yang tinggi dengan kemampuan calistung warga belajar. Hal ini disebabkan karena yang terjadi dilapangan adalah kebanyakan dari warga belajar masih kesulitan untuk membaca dan menulis. Dari situlah tingkat hubungan indikator yang terdapat pada variabel pendidikan berbasis keunggulan lokal dengan kemampuan membaca dan menulisnya rata – rata hasil hitungannya sangat rendah. Berbeda dengan hasil hitungan jika tiap – tiap indikator pada variable X dihubungkan dengan indikator variable Y dengan sub indikator kemampuan berhitung warga belajar. Pada indikator berhitung, nilai hitung yang diperoleh hampir seluruhnya sangat tinggi. Hal ini disebabkan bahwasannya yang terjadi dilapangan adalah warga belajar sudah terbiasa berhitung. Berhitung merupakan hal yang sudah atau selalu dilakukan dalam kegiatan sehari – hari. Oleh sebab itu nilai berhitung yang telah di sebutkan dalam analisis data sangat tinggi. Tabel berikut merupakan gambaran secara keseluruhan tingkat hubungan antar indikator dari Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal dengan Kemampuan Calistung (Membaca Menulis dan Berhitung) Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu 04 dan 05.

Tabel. 4.15 Gambaran keseluruhan hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional dengan kemampuan calistung warga belajar keaksaraan fungsional.

Indikator	Potensi Sumber Daya Alam	Potensi Sumber Daya Manusia	Potensi Geografis
Kemampuan Membaca	0,299 (sangat rendah)	0,595 (cukup tinggi)	0,595 (cukup tinggi)
Kemampuan Menulis	0,159 (sangat rendah)	0,606 (cukup tinggi)	0,578 (cukup tinggi)
Kemampuan Berhitung	0,117 (sangat rendah)	0,799 (tinggi)	0,844 (sangat tinggi)

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Keterangan:

-  : Tingkat hubungan paling rendah
 : Tingkat hubungan paling tinggi

Tabel 4.16 memperlihatkan bahwa pada indikator Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Keunggulan Lokal (variabel X) berhubungan dengan tiap – tiap indikator pada Kemampuan Calistung (variabel Y). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui pula bahwa hubungan antara Keaksaraan Fungsional berbasis keunggulan lokal yang berindikator potensi geografis dengan kemampuan calistung yang berindikator kemampuan berhitung yang memiliki tingkat hubungan paling tinggi diantara indikator-indikator lainnya yakni sebesar 0,844. Sedangkan hubungan antara keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal yang berindikator potensi sumber daya alam dengan kemampuan calistung warga belajar yang berindikator kemampuan berhitung yang memiliki tingkat hubungan paling rendah diantara indikator-indikator lainnya yakni sebesar 0,117. Hal ini akan dijelaskan secara rinci pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.16 Hubungan antar pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal (potensi sumber daya alam, manusia dan potensi geografis) dengan kemampuan calistung (membaca, menulis dan berhitung)

Judul	Indikator	Besar Hubungan	Ket	Hasil
Hubungan antara pendidikan keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal dengan kemampuan calistung warga belajar (studi pada program keaksaraan fungsional kelompok kenitu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari)	Potensi Sumberdaya Alam (X1) dengan Kemampuan Membaca (Y1)	0,299	Sangat Rendah	Setelah mendapatkan materi tentang sumber daya alam dari tutor warga belajar sudah mulai menangkap dan memahami arti kalimat yang berhubungan dengan potensi sumber daya manusia sehingga warga belajar mulai bisa membaca.
	Potensi Sumberdaya Alam (X1) dengan Kemampuan Menulis (Y2)	0,159	Sangat Rendah	Setelah mendapatka materi pembelajaran dengan materi menulis yang berhubungan dengan potensi sumber daya alam, warga belajar kurang begitu lancar untuk menulis sehingga kedua indikator ini sedikit memiliki hubungan

Kabupaten Jember 2015)	Potensi Sumberdaya Alam (X1) dengan Kemampuan ngberhitu (Y3)	0,117	Sangat Rendah	Setelah mendapatka materi pembelajaran dengan materi berhitung yang berhubungan dengan potensi sumber daya alam, warga belajar kurang begitu faham untuk cara berhitung yang sesuai anjuran tutor sehingga kedua indikator ini sedikit memiliki hubungan
	Potensi Sumberdaya Manusia (X2) dengan Kemampuan Membaca (Y1)	0,595	Cukup Tinggi	Warga belajar mulai memahami isi teks dan kalimat setelah diberikan wacana yang berhubungan dengan potensiyang mereka miliki yaitu potensi sumber daya manusia, sehingga warga belajar sudah bisa membaca dengan baik dan lancar.
	Potensi Sumberdaya Manusia (X2) dengan	0,606	Cukup Tinggi	Warga belajar sudah mampu mengaplikasikan apa yang sudah mampu mereka baca mampu juga untuk mereka tulis

	Kemampuan Menulis (Y2)			sehingga materi tentang potensi sumber daya manusia mempermudah warga belajar untuk membaca
	Potensi Sumberdaya Manusia(X2) dengan Kemampuan berhitung (Y3)	0,799	Tinggi	Setelah diberikan materi berhitung yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari seperti halnya menghitung hasil uang yang mereka dapat menjadikan warga belajar mampu untuk berhitung
	Potensi Geografis (X3) dengan Kemampuan Membaca (Y1)	0,595	Cukup tinggi	Dengan mengetahui letak dan kondisi serta situasi yang ada disekitar warga belajar atau materi yang diberikan pada materi membaca adalah potensi geografis, warga belajar mampu menyerap dengan baik materi membaca yang diberikan tutor.
	Potensi Geografis	0,578	Cukup Tinggi	Materi potensi geografis juga direspon baik oleh

	(X3) dengan Kemampuan Menulis (Y2)			warga belajar daam mengaplikasikan dalam kegiatan membaca
	Potensi Geografis (X3) dengan Kemampuan Berhitung (Y3)	0,844	Sangat Tinggi	Materi yang berhubungan dengan potensi geografis memberikan hasil yang sangat baik jika dihubungkan dengan kegiatan berhitung warga belajar sehingga memberikan hubungan yang sangat tinggi.

Sumber: Data primer diolah tahun 2015

Kesimpulan dari tabel diatas adalah tingkat hubungan yang diperoleh dari indikator X3 dan Y1,Y2 dan Y3 sangat rendah dibandingkan dengan hubungan antara X1,X2 dengan Y123. Hal ini disebabkan bahwasannya materi yang berhubungan dengan potensi sumber daya alam masih belum banyak dimengerti dan difahami oleh warga belajar, sehingga menjadikan warga belajar kesulitan dalam mengaplikasikan materi yang berhubungan dengan potensi sumber daya alam dalam kegiatan membaca, menulis dan berhitung.



BAB 5. PENUTUP

Dalam Bab ini diuraikan tentang 5.1 Kesimpulan; dan 5.2 Saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan keaksaraan berbasis keunggulan lokal dengan kemampuan calistung (membaca menulis dan berhitung) warga belajar keaksaraan fungsional kenitu 04 dan 05 di kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan yang diperoleh nilai r hitung sebesar 0,780. Nilai ini lebih besar dari pada r tabelnya. Untuk $N=12$ dengan taraf kepercayaan 95% sebesar 0,591 sehingga hasilnya signifikan yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, jika pendidik, tutor maupun penyelenggara Keaksaraan Fungsional meningkatkan kualitas diri guna mencapai standar kompetensi yang telah diwajibkan untuk dikuasai maka semakin membantu masyarakat yang masih buta aksara di Kelurahan Antirogo agar mereka mampu untuk membaca, menulis dan berhitung atau dalam kata lain melek aksara.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi penyelenggara program Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Jember perlunya menggali keunggulan lokal yang merupakan potensi dari masing – masing daerah sehingga dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan program Keaksaraan Fungsional. Karena dengan menggali potensi-potensi yang terdapat didaerah yang masyarakatnya belum melek aksara dapat mempermudah untuk proses pembelajarannya jika menggunakan materi pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis keunggulan lokal.
2. Bagi Tutor program Keaksaraan Fungsional selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri guna mencapai standar kompetensi. Sebab tutor memiliki peranan yang sangat penting untuk proses kelancaran program Keaksaraan Fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru dkk. 2012. Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Dalam KTSP. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Arikunto. S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Yogyakarta: DIVA Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember.2010. penduduk Akhir Tahun 2010 Kabupaten Jember. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Departemen Pendidikan Nasional. 20013. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Faisal.1992. Sosial Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hatimah, Ihat Dkk. 2008. Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Irmawan. Tanpa Tahun. Peningkatan PSDM Melalui Pendidikan. <http://directory.ung.ac.id?bei/My%20Documents/Peningkatan%20Kualitas%20Sumber%20Daya%20Manusia%20Melalui%20Pendidikan.doc>. [diakses pada tanggal 09-10-2014 pukul 03:38 WIB]
- Kusnadi dkk. 2005. Pendidikan Keaksaraan: Filosofis, strategi dan Implementasi. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah.
- Magsun, dkk. 1992. Pengantar Statistik Pendidikan. Jember: Departemen Pendidikan Kebudayaan Universitas Jember Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Marzuki, Saleh. 2010. Pendidikan Nonformal: Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masyhud, Sulthon. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen Dan Profesi Kependidikan.
- Marzuki, Saleh. 2012. Pendidikan Noformal. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napitulu, W.P. 1999. Pendidikan Orang Dewasa: Deklarasi Hambang Agenda Masa Depan. Jakarta: Ditjen Diklusepora Depdikbud.

- Panjaitan, Ade Putra Dkk. 2014. Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarwono, Jonathan. 2011. Mixed Methods. Cara Menggabungkan Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2013. Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 1997. Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (Strategi Reformasi Pendidikan Nasional). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Universitas Jember. 2011. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: Jember University Press.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2008. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 Jalur Pendidikan.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 Ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.

